

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI MI MA'ARIF NU KALISALAK KEBASEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna Memperoleh Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**MELINDA SURYANI FADHILAH
NIM. 1817401027**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Melinda Suryani Fadhillah

NIM 1817401027

Jenjang : S-1

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma’arif NU Kalisalak Kebasen”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Mei 2025

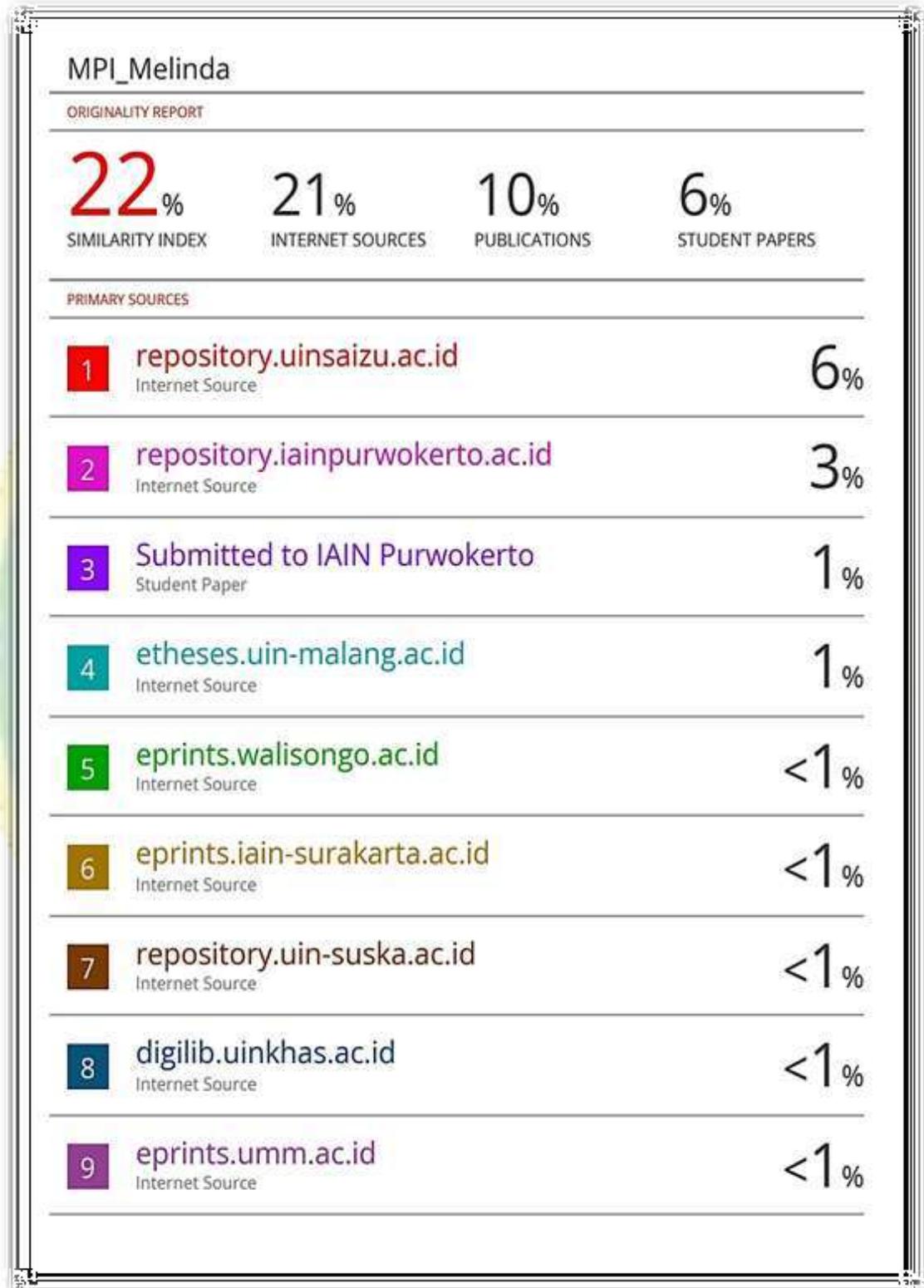
Yang Menyatakan



Melinda Suryani Fadhillah

NIM. 1817401027

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Melinda Suryani Fadhilah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Melinda Suryani Fadhilah
NIM 1817401027
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Mei 2025
Pembimbing,



Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003

MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MI MA'ARIF NU KALISALAK KEBASEN BANYUMAS

Melinda Suryani Fadhilah
NIM. 1817401027

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan antara tujuan ideal pendidikan dalam membentuk peserta didik berkarakter dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan maraknya perilaku negatif di kalangan siswa. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembinaan karakter melalui penerapan manajemen yang efektif dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen budaya religius dalam membentuk karakter siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, dengan menggunakan pendekatan manajerial yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah ini bukan merupakan program baru, melainkan bentuk keberlanjutan yang dikelola melalui proses manajerial yang sistematis. Perencanaan difokuskan pada tindak lanjut hasil evaluasi program sebelumnya. Pengorganisasian dilakukan dengan optimalisasi struktur sekolah yang telah ada, tanpa pembentukan struktur baru. Pelaksanaan melibatkan seluruh warga sekolah melalui kegiatan seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), salat duha dan dhuhur berjamaah, pembacaan *Asmaul Husna*, doa harian, hafalan Juz Amma, nadzom al-'Ala, serta kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan hadrah. Evaluasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kesinambungan program. Temuan menunjukkan bahwa penerapan budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada siswa. Program ini berjalan efektif dan menjadi bagian integral dari identitas sekolah, meskipun tetap memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Kata kunci: *Manajemen, Budaya Religius, Pendidikan Karakter*

**RELIGIOUS CULTURE MANAGEMENT IN SHAPING STUDENT
CHARACTER AT MI MA'ARIF NU KALISALAK KEBASEN
BANYUMAS**

Melinda Suryani Fadhilah
NIM. 1817401027

Abstract: This study is motivated by the disparity between the ideal goals of education to cultivate students with strong character and the reality in the field, which reveals a growing number of student-involved incidents reflecting negative behaviors. This condition demands a strategic response through the application of effective management practices and the reinforcement of religious culture as a habituation model within educational settings. The aim of this research is to analyze the implementation of religious culture management in shaping student character at MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, employing a managerial approach that encompasses four key functions: planning, organizing, implementing, and evaluating. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the religious culture at this institution is not a newly initiated program but a continuation of prior efforts, managed systematically through established managerial functions. Planning focuses on incorporating improvements derived from previous evaluations. Organizational efforts optimize existing school structures without establishing new ones, assigning additional responsibilities to current personnel. Implementation involves the entire school community through activities such as the 5S routine (Smile, Greet, Salute, Politeness, and Courtesy), congregational Duha and Dhuhr prayers, recitation of *Asmaul Husna*, daily supplications, memorization of Juz Amma, chanting of the Nadzom al-'Ala, and extracurricular programs such as tilawah and hadrah. Evaluation is conducted both directly and indirectly to ensure the continuity and refinement of the program. The results indicate that the application of religious culture at MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen has had a significant positive impact on fostering religious, disciplined, and responsible character traits in students. The program functions effectively and has become a defining feature of the school's identity, although ongoing evaluation remains essential to enhance its quality in the future.

Keywords: *Religious Culture, Management, Character Building*

MOTTO

“Pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak.”¹

(Muhammad Natsir)



¹ Muhammad Natsir dalam buku “Islam dan Pendidikan” oleh Abdurrahman Mas’ud, 2002.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamiin. Dengan memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, serta innayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta Bapak Slamet Ahmad Suryadin (Alm) dan Ibu Suparti yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan finansial demi kelancaran penulis dalam menempuh Pendidikan S1, yang selalu memberikan seluruh kasih sayang, do'a serta dukungannya, terimakasih tak terhingga atas segala jerih payahmu selama ini yang rela berkorban untuk setiap langkah yang penulis jalani. Terimakasih telah membersamai peneliti dalam segala suka maupun duka.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil' alamin*. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma’arif NU Kalisalak Kebasen.” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh dengan cahaya keimanan. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan yang mendapat syafaat beliau di hari kiamat, aamiin.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban akademik dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Dalam proses penyusunannya, penulis telah menerima banyak bantuan, arahan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
6. Dr. Sutrimo Purnomo, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
7. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar, penuh perhatian, dan dedikasi telah membimbing penulis dalam proses penelitian hingga skripsi ini selesai;

8. Mujibur Rohman, M.S.I., selaku Penasehat Akademik MPI A Angkatan 2018 yang senantiasa membimbing selama masa studi;
9. Segenap dosen dan tenaga kependidikan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas ilmu, pengalaman, serta pelayanan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan;
10. Bapak Imam Supriono, S.Pd.I., selaku Kepala MI Ma'arif NU Kalisalak, beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian;
11. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan dalam berbagai bentuk;
12. Sahabat tercinta, Elvonda Gilang Pamungkas yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, semangat baik moriil maupun materi, serta yang senantiasa meluangkan waktunya menemani segala proses penulis selama ini
13. Sahabat-sahabat penulis Tri Wahyundari, Wakhid Daturrohmah, Ika Apriliani, dan Indah Kusuma Wardani, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini;
14. Teman-teman seperjuangan MPI A Angkatan 2018 atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama masa kuliah hingga penyusunan skripsi;
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun teknis penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang membutuhkannya.

Purwokerto, 28 Mei 2025

Penulis,

Melinda Suryani Fadhillah
NIM. 1817401027

DAFTAR ISI

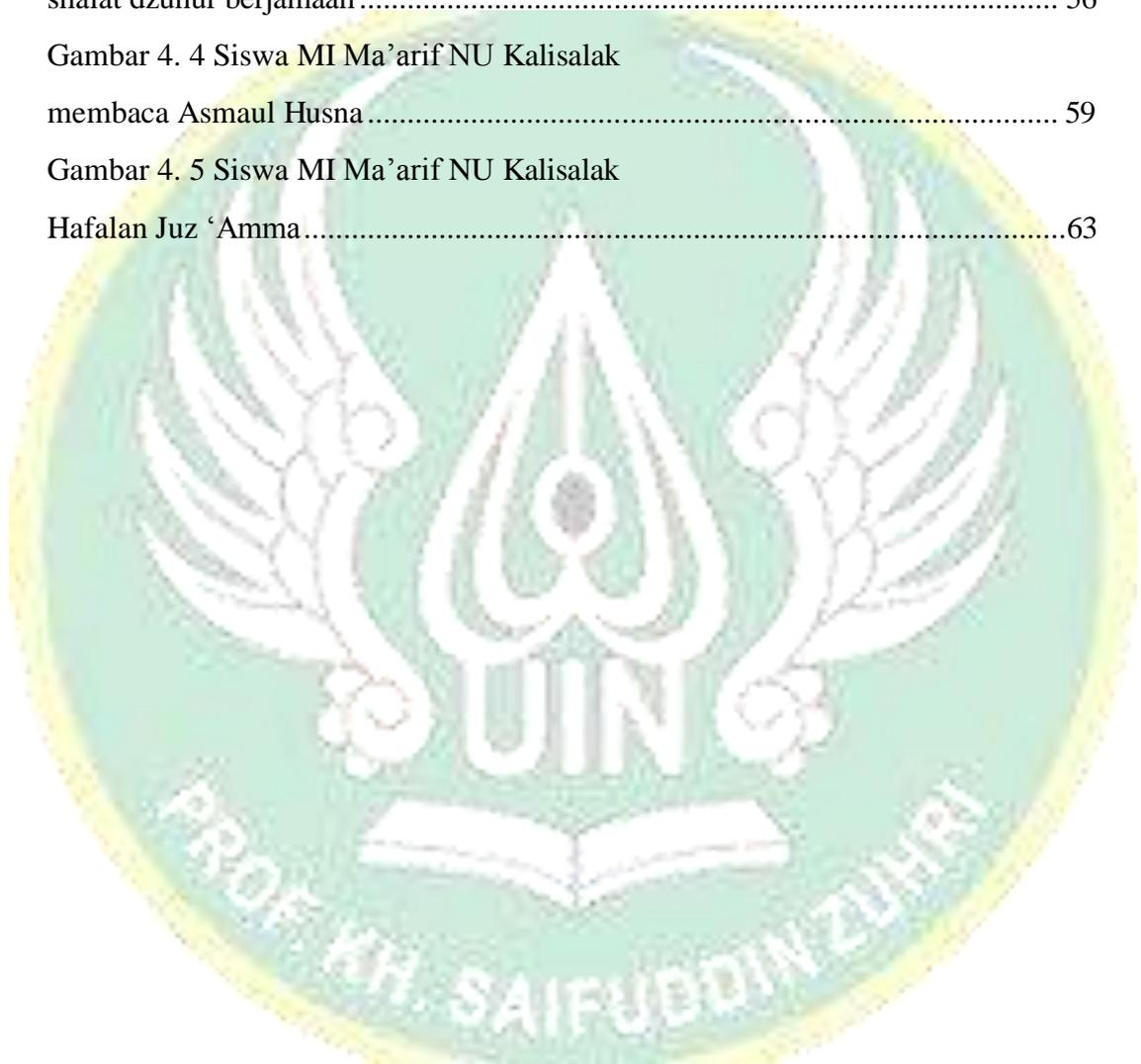
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kerangka Konseptual	10
B. Telaah Penelitian Sebelumnya.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Objek dan Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknk Uji Keabsahan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI	

Ma'arif NU Kalisalak Kebasen	46
B. Pembahasan Temuan.....	70
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan Penelitian	83
C. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Siswa MI Ma'arif NU Kalisalak membiasakan Budaya 5S.....	52
Gambar 4. 2 Siswa MI Ma'arif NU Kalisalak shalat duha berjamaah.....	55
Gambar 4. 3 Siswa MI Ma'arif NU Kalisalak shalat dzuhur berjamaah	56
Gambar 4. 4 Siswa MI Ma'arif NU Kalisalak membaca Asmaul Husna	59
Gambar 4. 5 Siswa MI Ma'arif NU Kalisalak Hafalan Juz 'Amma.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Wawancara
- Lampiran 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- Lampiran 3. Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 5. Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset
- Lampiran 7. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 9. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10. Sertifikat PKL
- Lampiran 11. Sertifikat KKN
- Lampiran 12. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14. Blangko Bimbingan skripsi
- Lampiran 15. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 16. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi teknologi informasi, kemudahan akses terhadap media sosial, serta pergeseran nilai-nilai budaya lokal menuju budaya global yang cenderung liberal, telah menciptakan tantangan serius bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik.² Fenomena ini diperparah oleh pertumbuhan populasi yang cepat dan derasnya arus informasi, yang tidak hanya membawa pengaruh positif, tetapi juga membuka peluang bagi masuknya nilai-nilai destruktif—seperti penyalahgunaan narkoba, tontonan yang tidak mendidik di media sosial, pola konsumsi tidak sehat, serta krisis literasi dan ekonomi keluarga. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada pembentukan karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.³

Gejala kemerosotan karakter peserta didik kini tidak lagi terbatas pada pendidikan menengah, tetapi telah merambah hingga ke jenjang dasar. Fenomena seperti menurunnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta kurangnya kepedulian sosial di lingkungan sebaya, menjadi realitas yang kian mengemuka di lingkungan sekolah. Bahkan, tidak sedikit lembaga pendidikan dasar yang menghadapi persoalan serius seperti konflik antar siswa, perundungan (*bullying*) melalui media sosial, hingga tindakan kekerasan fisik maupun verbal antar kelas.

Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 2.000 kasus kekerasan terhadap anak, dengan lebih dari 1.000 kasus di antaranya melibatkan anak usia

² Siti Hanifah dan Euis Kurniati, “Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (29 Februari 2024), <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>. hlm. 130-134

³ Steven Greenland dkk., “Sustainable Management Education and an Empirical Five-Pillar Model of Sustainability,” *The International Journal of Management Education* 20, no. 3 (November 2022): 100658, <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100658>. hlm. 2

Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat.⁴ Kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal dan psikis, yang dalam banyak kasus berujung pada terganggunya proses tumbuh kembang anak, bahkan dapat merusak masa depan mereka. Fenomena ini tidak sekadar menjadi persoalan pendidikan, tetapi juga masalah sosial yang mengusik nurani masyarakat, mengingat bahwa lembaga pendidikan seharusnya menjadi benteng pembentukan karakter dan moral generasi penerus bangsa.⁵

Padahal, dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan telah secara tegas diarahkan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dasar. Oleh karena itu, munculnya berbagai kasus kekerasan, degradasi moral, dan penyimpangan perilaku peserta didik menandakan adanya kesenjangan serius antara idealisme konsep pendidikan nasional dengan realitas empirik di lapangan.⁶

Kesenjangan ini menuntut adanya langkah-langkah strategis dan intervensi sistematis dalam dunia pendidikan, baik melalui kebijakan makro pada tingkat nasional, maupun melalui penguatan program berbasis sekolah yang menekankan pada aspek karakter dan spiritualitas.⁷ Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif dalam konteks ini adalah penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius merupakan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan

⁴ Humas KPAI, "*Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*," 11 Februari 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

⁵ R Data, "*Optimalisasi Peran Tri Pusat Pendidikan untuk Mengakhiri Kekerasan pada Anak*," Oktober 2023, <https://www.kpai.go.id/publikasi/optimalisasi-peran-tri-pusat-pendidikan-untuk-akhiri-kekerasan-pada-anak>.

⁶ Gabriela Smarrelli dkk., "*Violence in Schools: Prevalence, Impact, and Interventions*," *Violence in Schools*, Januari 2024. hlm.12

⁷ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," t.t.

kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara holistik.

Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai pilar utama dalam pengembangan peserta didik.

Oleh karena itu, masing-masing lembaga pendidikan dasar tentunya berupaya dan berlomba-lomba dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik, yang menghasilkan produk pendidikan yang baik pula, untuk mendukung cita-cita tersebut. Untuk merealisasikan lingkungan pendidikan yang baik dan dapat menghasilkan produk pendidikan yang baik pula, dibutuhkan lembaga pendidikan yang sudah menerapkan suatu konsep yang konsisten dan berkelanjutan. Salah satu bentuk konsep ini adalah budaya religius di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan sejenis.

Namun demikian, penerapan budaya religius tidak dapat dilakukan secara sporadis dan insidental. Diperlukan manajemen yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program, agar budaya tersebut tidak menjadi rutinitas semata, melainkan benar-benar membentuk karakter peserta didik secara terukur dan berkelanjutan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pengelolaan budaya religius yang efektif harus melibatkan seluruh komponen sekolah guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua dalam satu kesatuan visi dan misi pembinaan karakter islami.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd.I diperoleh informasi bahwa MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen menunjukkan komitmen yang kuat dalam pembentukan karakter siswa melalui budaya religius yaitu melalui berbagai program keagamaan yang terstruktur, seperti pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, hafalan *juz 'amma*, pembiasaan membaca doa harian dan *Asmaul Husna*, serta pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Seluruh kegiatan tersebut dikelola secara konsisten dan menyeluruh oleh pihak sekolah, dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan dalam proses manajerialnya.⁸ Dampak positif dari

⁸ Observasi pendahuluan dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2025.

penerapan budaya ini tampak pada karakter siswa yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap religius yang mengakar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pengelolaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: **“Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma’arif NU Kalisalak Kebasen.”**

B. Definisi Konseptual

1. Manajemen

Manajemen, dalam konteks penelitian ini, dipahami sebagai proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya guna mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Mengacu pada pendapat Wijayanti dan Wiyani, manajemen merupakan bentuk aktualisasi konsep atau pemikiran dalam tindakan nyata yang terstruktur dan strategis.⁹ Hal ini sejalan dengan teori klasik manajemen yang dikemukakan oleh Terry, sebagaimana dikutip oleh Asni et al., yang membagi manajemen ke dalam empat fungsi utama: (1) *planning* (perencanaan) yang berorientasi pada penyusunan kerangka kerja yang terarah; (2) *organizing* (pengorganisasian) yang merujuk pada penataan struktur dan pembagian tanggung jawab; (3) *actuating* (pelaksanaan) sebagai aktualisasi program dalam bentuk kegiatan operasional; dan (4) *controlling* (pengawasan atau evaluasi) untuk menjamin kesesuaian antara pelaksanaan dan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Dalam penelitian ini, manajemen dipahami sebagai proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi budaya religius sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik. Penekanan diberikan pada bagaimana lembaga merancang dan mengelola implementasi

⁹ Catur Menik Wijayanti Dan Novan Ardy Wiyani, “Manajemen Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Tk Kelurahan Sokanegara” 7 (2024). Hlm.4

¹⁰ Asni, Dwi Dasalinda, dan Dini Chairunnisa, “Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, No. 1 (30 Desember 2023), <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>. hlm. 359-362

budaya religius sebagai strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem kelembagaan.

2. Budaya Religius

Budaya religius didefinisikan sebagai seperangkat nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan, dengan tujuan membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Definisi ini sejalan dengan pemikiran John Eller sebagaimana yang dikutip oleh Barokatul, bahwa budaya religius merupakan prinsip-prinsip yang diyakini dan diwujudkan melalui kebiasaan jangka panjang untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks pembinaan moral dan etika.¹¹

Dalam konteks penelitian ini, budaya religius dimanifestasikan melalui berbagai bentuk pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh lembaga pendidikan, seperti: penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), program “sarapan pahala” (berisi pembacaan *nadzom Al-Ala*, *Asmaul Husna*, doa harian, dan doa salat), kegiatan hafalan *Juz Amma*, serta pelaksanaan salat *Dhuha* dan *Dhuhur* berjamaah. Budaya ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan bagian dari sistem nilai institusional yang dibangun untuk menumbuhkan karakter religius dan sosial peserta didik.

3. Pendidikan Karakter Peserta didik

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan formal. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia.¹²

Konsep karakter dalam penelitian ini diacu dari dua perspektif utama. Pertama, menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dirangkum oleh Wibowo, karakter atau budi pekerti adalah hasil perpaduan antara pikiran, perasaan, dan tindakan yang mencerminkan integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan

¹¹ Barokatul Mukarromah, “*Manajemen Budaya Madrasah dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Kebumen*” (Kebumen, UIN Prof KH Saifuddin Zuhri, 2024). hlm.7

¹² Nurul Ainun, “*Konsep Kepemimpinan Kepala Paud Menurut Novan Ardy Wiyani*” (Purwokerto, UIN Prof KH Saifuddin Zuhri, 2021).hlm. 2

secara sosial.¹³ Kedua, merujuk pada Thomas Lickona, karakter adalah kualitas moral yang ditunjukkan dalam perilaku nyata, melibatkan kesadaran nilai, kemampuan membuat keputusan etis, dan tindakan konsisten yang sesuai dengan norma-norma sosial.¹⁴

Kedua perspektif ini dikontekstualisasikan dalam kerangka pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) dan disarikan oleh Wibowo, yang mencakup nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, kepedulian lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter difokuskan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam aktivitas religius dan keteladanan yang dibudayakan oleh lembaga, seperti pembiasaan ibadah, doa bersama, serta interaksi yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam studi ini adalah: Bagaimana implementasi manajemen budaya religius dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen budaya religius dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana fungsi-fungsi

¹³ Tutuk Ningsih, "*Implementasi Pendidikan Karakter*", (Purwokerto: STAIN Press, 2015). hlm. 15

¹⁴ Agus Wibowo, "*Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 9.

manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) diterapkan dalam kegiatan budaya religius, serta menilai kontribusi strategis dari budaya tersebut terhadap pembentukan karakter siswa dalam dimensi religius, sosial, dan personal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritik dalam bidang manajemen pendidikan Islam, terutama terkait dengan integrasi budaya religius dalam kerangka pembentukan karakter peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya perspektif manajerial dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, sekaligus menjadi pijakan konseptual untuk riset lanjutan di bidang serupa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Madrasah dan Guru di MI Ma'arif NU Kalisalak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penguatan kebijakan dalam mengelola budaya religius secara lebih sistematis dan berkelanjutan, guna menunjang pembentukan karakter siswa yang holistik.

2) Bagi Lembaga Pendidikan Islam lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan model praktik manajemen budaya religius yang aplikatif, yang dapat direplikasi atau disesuaikan oleh lembaga lain dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

3) Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam penyusunan karya ilmiah sejenis, baik dari aspek metodologi maupun substansi, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan, pembinaan budaya sekolah, dan karakter peserta didik.

4) Bagi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penelitian ini turut memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang

manajemen pendidikan Islam dan memperkuat kontribusi institusi sebagai pusat pengembangan ilmu yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di tingkat akar rumput.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah dan struktur yang sistematis, logis, serta komprehensif dalam penyusunan penelitian ini, maka pembahasan disusun ke dalam lima bab utama yang didahului dan diakhiri oleh bagian-bagian pendukung. Adapun uraian sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal penelitian terdiri atas sejumlah elemen pendukung formal, yakni halaman judul, pernyataan keaslian karya ilmiah, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris), halaman motto hidup, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran. Bagian ini disusun untuk memenuhi kelengkapan administratif dan struktural dalam karya ilmiah.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mendasari urgensi penelitian ini. Dalam bab ini dijelaskan pula definisi konseptual dari istilah-istilah utama yang digunakan, perumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai, serta sistematika pembahasan sebagai penuntun struktur keseluruhan naskah. Bab ini berperan sebagai fondasi untuk memahami konteks dan arah kajian yang dilakukan.

Bab II memuat kajian teori dan penelitian terdahulu. Dalam bagian ini dibahas secara mendalam teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, antara lain konsep manajemen pendidikan Islam, budaya religius dalam konteks madrasah, serta pembentukan karakter siswa. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan substansial, disertai dengan analisis persamaan dan perbedaan, sehingga memperkuat posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan. Seluruh kajian tersebut akan membentuk kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis data.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Di dalamnya diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi

dan waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, serta teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data juga dijelaskan untuk menunjukkan bagaimana data yang diperoleh akan diolah dan diinterpretasikan secara ilmiah.

Bab IV berisi penyajian hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini, peneliti menyampaikan temuan lapangan secara sistematis berdasarkan fungsi-fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan budaya religius. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis dengan mengaitkan teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dengan demikian, korelasi antara konsep teoritik dan realitas empiris dapat terlihat secara jelas, serta menunjukkan kontribusi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa dari aspek religius, sosial, dan personal.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran-saran yang bersifat praktis dan teoritis. Kesimpulan disusun secara ringkas dan padat berdasarkan temuan dan pembahasan sebelumnya, sedangkan saran ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan pengelolaan pendidikan, maupun bagi pengembangan studi lanjutan.

Bagian akhir dari karya ilmiah ini terdiri atas daftar pustaka yang mencantumkan semua sumber referensi yang digunakan, serta lampiran-lampiran yang mendukung validitas data, seperti instrumen penelitian, dokumentasi lapangan, surat izin, dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen secara etimologis berasal dari kata-kata yang mengandung makna mengatur, mengelola, memimpin, melaksanakan, dan mengendalikan.¹⁵ Secara terminologis, manajemen dapat ditelaah melalui tujuh sudut pandang utama. Pertama, manajemen dipahami sebagai upaya kolektif manusia dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu sistem. Kedua, manajemen merupakan dorongan internal untuk memimpin dan mengarahkan tindakan. Ketiga, manajemen dilihat sebagai suatu sistem yang berorientasi pada pengelolaan perilaku individu maupun kelompok. Keempat, manajemen merupakan suatu proses yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Kelima, manajemen dipahami sebagai fungsi, yakni kegiatan kolaboratif antarmanusia yang terstruktur menurut tugas dan peran masing-masing. Keenam, manajemen dapat dimaknai sebagai tugas, yang merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial. Ketujuh, manajemen juga dipandang sebagai aktivitas atau usaha yang menggunakan berbagai instrumen tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Sementara itu, menurut Yusuf dan Maliki, manajemen merupakan suatu ilmu, seni, dan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi melalui tahapan-tahapan strategis, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, penggerakan, kepemimpinan, dan pengawasan. Dalam konteks ini, efektivitas dan efisiensi menjadi prinsip dasar yang harus diterapkan secara optimal, dengan melibatkan seluruh pihak

¹⁵ Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, "*Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*", (McGraw-Hill, 1955). hlm. 150-155

¹⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, "*Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*", (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016). hlm. 24-28

terkait dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial.¹⁷ Dengan demikian, pencapaian tujuan organisasi dapat direalisasikan secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Mereka juga menekankan pentingnya lima indikator utama dalam keberhasilan manajemen, yaitu efektivitas, efisiensi, produktivitas, kualitas, dan dampak.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses integral yang melibatkan sejumlah elemen kunci sebagai penggerak utama dalam menjamin keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan diarahkan pada penjabaran mengenai unsur-unsur manajemen yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan fungsi manajerial secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen terdiri dari tujuh aspek utama, yakni manusia, barang, mesin, uang, metode, pasar, dan waktu.¹⁹ Unsur-unsur ini mencerminkan elemen-elemen fundamental yang harus dikelola secara sinergis agar proses manajerial dapat berlangsung dengan optimal. Sementara itu, dalam perspektif teori organisasi klasik yang dikembangkan oleh Henri Fayol, unsur-unsur manajemen diklasifikasikan ke dalam sejumlah aktivitas utama, yaitu kegiatan produksi dan pengorganisasian, pembelian bahan dan penjualan produk, pengelolaan keuangan, penjagaan keamanan, kegiatan akuntansi, serta pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial.²⁰

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, dapat disintesis bahwa unsur-unsur manajemen meliputi manusia, barang, mesin, finansial, metode, teknik, pasar, komersial, waktu, keamanan, akuntansi, dan fungsi manajerial. Unsur-unsur ini membentuk kerangka operasional yang integral bagi keberlangsungan manajemen dalam suatu organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan.

¹⁷ Furtasan Ali Yusuf dan Budi Ilham Maliki, *Manajemen Pendidikan*, cetakan ke-1 (Depok: Rajawali Pers, 2021). hlm. 2-5

¹⁸ Twana Salih, "Total Quality Management in Education", *Zanco Journal, the Scientific Journal of Salahaddin University, Arbil, Irak* 36 (2008): 17. hlm. 7

¹⁹ George Robert Terry, *Principles of Management* (R. D. Irwin, 1977). hlm. 152-158

²⁰ Yusuf dan Maliki, *Manajemen Pendidikan*. hlm. 16-17

Dalam konteks lembaga pendidikan, penerapan unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: unsur manusia diwakili oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan. Unsur barang mencakup gedung sekolah, fasilitas pembelajaran, dan perlengkapan penunjang lainnya. Unsur mesin, finansial, dan akuntansi direpresentasikan oleh sistem keuangan sekolah, bantuan pemerintah, dan perangkat administratif yang mendukung pengelolaan dana. Adapun metode dan teknik berkaitan dengan strategi pembelajaran dan inovasi yang digunakan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Unsur pasar dan komersial berkaitan dengan citra dan daya saing lembaga di tengah masyarakat. Ketidakhadiran salah satu unsur ini berpotensi menghambat efektivitas dan efisiensi proses manajerial secara keseluruhan.

c. Tujuan, Manfaat dan Prinsip Manajemen

Tujuan utama manajemen, khususnya dalam ranah pendidikan, adalah mewujudkan proses pendidikan yang berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen yang dijalankan dengan prinsip-prinsip yang tepat memungkinkan lembaga pendidikan mencapai hasil optimal berupa peningkatan mutu layanan dan pencapaian tujuan kelembagaan sebagaimana yang telah dirumuskan.²¹

Manfaat manajemen dalam pendidikan tidak hanya terletak pada pencapaian target akademik, melainkan juga pada pengelolaan sumber daya yang hemat biaya, efisien waktu, dan tepat guna. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip manajemen harus selaras dengan tujuan organisasi, memperhatikan dimensi sumber daya manusia, struktur tugas, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini penting agar arah kebijakan lembaga tetap kontekstual dengan perkembangan zaman dan tetap relevan dengan kebutuhan stakeholders pendidikan.

Dengan demikian, manajemen pendidikan yang efektif akan mendorong ketercapaian visi dan misi sekolah melalui pelaksanaan program-

²¹ Yusuf dan Maliki. hlm. 18-19

program kerja yang efisien, terukur, dan berbasis pada prinsip akuntabilitas serta partisipasi.

d. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan kerangka kerja yang memandu pelaksanaan tugas-tugas organisasi secara sistematis. Fauzan Wakila menyimpulkan bahwa manajemen mencakup serangkaian proses inti, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi.²²

Konsep fungsi manajemen telah dikemukakan oleh berbagai tokoh. Henri Fayol mengusulkan lima fungsi utama: perencanaan (planning), pemberian arahan (commanding), pengoordinasian (coordinating), dan pengawasan (controlling). Di sisi lain, Luther Gulick mengembangkan akronim POSDCORB, yang terdiri dari Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting.²³

Adapun teori yang banyak digunakan dalam konteks pendidikan adalah konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), sebagaimana dirumuskan oleh George R. Terry dan dikutip oleh Wijayanti dan Wicaksono. POAC dianggap paling aplikatif untuk mengukur keberhasilan fungsi-fungsi manajerial dalam institusi pendidikan.²⁴

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan POAC sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program pendidikan di lembaga yang dikaji. Adapun uraian dari keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan inti dari keseluruhan proses manajemen dalam lembaga pendidikan. Ia bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan sebuah proses berpikir sistematis yang menjadi landasan bagi

²² Yasya Fauzan Wakila, "Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan," *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi* 3, no. 1 (25 Januari 2021), <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>. hlm. 49-52

²³ Yusri A Boko, "Perkembangan Teori Manajemen (Teori Ilmiah Dan Teori Organisasi Klasik)" 3, No. 2 (2022). hlm. 24-25

²⁴ Yusuf Dan Maliki, *Manajemen Pendidikan*. hlm. 25-28.

²⁵ Yusuf Dan Maliki. hlm. 27

pengambilan keputusan strategis.²⁶ Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, perencanaan juga memuat dimensi nilai, karena menyelaraskan antara tujuan pendidikan formal dengan misi pembentukan insan kamil. Proses perencanaan menuntut adanya kejelasan arah, kesadaran akan kondisi aktual lembaga, serta kemampuan merumuskan langkah-langkah rasional dan terukur dalam mewujudkan visi pendidikan.

Aktivitas perencanaan diawali dengan penetapan visi dan misi institusi. Visi bukan sekadar slogan normatif, tetapi merupakan proyeksi ideal yang hendak dicapai dalam jangka panjang. Misi menyajikan mandat institusional yang dirumuskan dalam bentuk tugas dan tanggung jawab lembaga terhadap peserta didik, masyarakat, dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, tujuan pendidikan disusun secara hirarkis mulai dari tujuan strategis hingga indikator teknis yang bersifat operasional dan kuantitatif. Proses ini mencerminkan keterpaduan antara idealisme dan profesionalisme dalam pengelolaan lembaga.²⁷

Perencanaan dalam lembaga pendidikan juga mencakup analisis terhadap kondisi internal dan eksternal. Instrumen seperti analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang relevan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi prioritas, menyusun program unggulan, serta mengantisipasi risiko manajerial. Di sinilah letak pentingnya perencanaan berbasis data, yang mengedepankan akurasi informasi dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil tanpa perencanaan berbasis data cenderung bersifat spekulatif dan tidak berkelanjutan.²⁸

Perencanaan yang baik tidak dibangun secara sepihak. Ia lahir dari partisipasi kolektif seluruh pemangku kepentingan lembaga, termasuk kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite, dan orang tua peserta

²⁶ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Remaja Rosdakarya, 1992). hlm. 25

²⁷ John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement* (John Wiley & Sons, 2018). hlm. 8

²⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Penerbit Buku Kompas, 2002). hlm. 15

didik. Dalam perspektif manajemen partisipatif, perencanaan yang melibatkan seluruh elemen akan melahirkan rasa tanggung jawab bersama serta memperkuat komitmen terhadap pelaksanaan program. Praktik ini sejalan dengan prinsip musyawarah yang menjadi ruh dalam pengelolaan pendidikan Islam, yang menempatkan dialog sebagai mekanisme penyepakatan tujuan.

Dalam struktur manajerial lembaga pendidikan Islam, perencanaan menjadi landasan yang menentukan arah seluruh aktivitas institusional. Ia berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh komponen untuk bergerak dalam satu tujuan yang selaras. Ketepatan perencanaan akan berdampak langsung pada efektivitas penggunaan sumber daya, pencapaian mutu lulusan, serta peningkatan citra lembaga di tengah masyarakat. Maka, perencanaan yang dirumuskan secara ilmiah dan bernilai strategis merupakan tanda kematangan manajerial sebuah lembaga pendidikan.²⁹

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan penting setelah perencanaan dalam siklus manajemen lembaga pendidikan. Aktivitas ini berfungsi untuk menyusun dan menata seluruh sumber daya yang tersedia, baik manusia maupun non-manusia, agar dapat beroperasi secara sistematis menuju pencapaian tujuan lembaga. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengorganisasian juga mencerminkan upaya menegakkan prinsip keteraturan, keadilan, dan amanah dalam tata kelola institusi pendidikan. Penataan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan struktur nilai yang menopang budaya organisasi yang sehat dan produktif.³⁰

Struktur organisasi menjadi komponen utama dalam proses pengorganisasian. Ia berfungsi sebagai kerangka formal yang menjelaskan

²⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Penerbit Buku Kompas, 2002). Hlm. 18

³⁰ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Remaja Rosdakarya, 1992). hlm. 28

posisi, wewenang, dan tanggung jawab setiap elemen dalam lembaga. Penetapan struktur ini harus disesuaikan dengan karakteristik lembaga, jumlah peserta didik, kapasitas tenaga pendidik, serta kompleksitas program yang dijalankan. Sebuah struktur yang terlalu birokratis dapat memperlambat arus koordinasi, sedangkan struktur yang terlalu longgar dapat menimbulkan ambiguitas fungsi. Karena itu, diperlukan keseimbangan antara fleksibilitas dan ketegasan dalam membangun struktur organisasi yang efektif.³¹

Pembagian kerja menjadi langkah strategis dalam pengorganisasian sumber daya manusia. Tugas-tugas dibagi berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan kecakapan personal, sehingga setiap individu menjalankan peran sesuai dengan kapasitasnya. Dalam lembaga pendidikan, pembagian kerja mencakup pengelolaan akademik, administrasi, kesiswaan, sarana prasarana, serta pengembangan kelembagaan. Proses ini menghindari tumpang tindih fungsi serta mendorong efisiensi kerja. Di dalam konteks pendidikan Islam, pembagian kerja tidak hanya dipandang dari segi fungsional, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar kolektif dalam menunaikan amanah pendidikan secara profesional.³²

Koordinasi antarunit kerja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengorganisasian. Sebuah organisasi yang terstruktur dengan baik belum tentu berjalan efektif tanpa mekanisme koordinasi yang kuat. Koordinasi diperlukan agar setiap bagian dalam lembaga saling berkomunikasi, saling melengkapi, dan tidak bekerja dalam isolasi sektoral.³³ Kegiatan seperti rapat koordinasi, laporan berkala, serta penggunaan sistem informasi manajemen pendidikan menjadi instrumen penting untuk memastikan keterpaduan gerak antarunit. Dalam manajemen berbasis nilai Islam,

³¹ Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, *Essentials of Management* (McGraw-Hill, 1974). hlm. 120-130

³² Stephen P. Robbins dan Mary K. Coulter, *Management* (Prentice Hall, 2002). hlm. 35

³³ Gareth R Jones, "The more complex the organization, the more differentiated the structure needs to be to ensure coordination and efficiency", *Organizational Theory, Design, and Change* (Prentice Hall, 2010).

koordinasi juga mencerminkan ukhuwah dan sikap saling menanggung tanggung jawab dalam menjalankan misi pendidikan.

Fungsi pengorganisasian menjadi indikator kematangan institusional sebuah lembaga pendidikan. Kualitas pengorganisasian tercermin dari kejelasan peran, kelancaran alur kerja, serta kemampuan lembaga dalam merespons dinamika internal maupun eksternal. Lembaga yang berhasil membangun sistem organisasi yang kokoh akan lebih siap dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum, teknologi, serta kebijakan nasional. Oleh karena itu, pengorganisasian bukan hanya tindakan administratif, tetapi bagian dari strategi kelembagaan untuk menjaga kesinambungan mutu dan daya saing pendidikan.

3) Pengimplementasian/aktualisasi

Pengimplementasian merupakan tahapan yang menjembatani antara perencanaan strategis dan pencapaian hasil dalam manajemen lembaga pendidikan. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya diterjemahkan ke dalam tindakan nyata oleh individu atau unit kerja yang telah ditetapkan dalam struktur organisasi. Implementasi bukan sekadar pelaksanaan teknis, tetapi merupakan proses dinamis yang melibatkan penyesuaian terhadap kondisi lapangan, pengambilan keputusan operasional, serta kemampuan eksekusi yang konsisten dengan nilai-nilai kelembagaan.³⁴

Dalam konteks pendidikan, pengimplementasian mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran, program kesiswaan, pengelolaan administrasi, serta pelayanan terhadap peserta didik dan masyarakat. Setiap program dijalankan oleh pihak yang telah mendapatkan tugas sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan dalam tahap pengorganisasian. Keberhasilan implementasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain kesiapan sumber daya manusia, kejelasan prosedur

³⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bumi Aksara, 2017). hlm. 30

kerja, tersedianya sarana pendukung, serta komitmen pimpinan dan seluruh elemen lembaga.³⁵

Aktualisasi program harus dilakukan dengan mengedepankan prinsip efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana pelaksanaan program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi menekankan pada penggunaan sumber daya yang optimal tanpa pemborosan. Dalam tradisi manajemen pendidikan Islam, aktualisasi program juga mengandung dimensi etika dan spiritual, karena setiap pelaksana dipandang sebagai pemegang amanah yang harus menunaikan tugasnya dengan ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab.

Koordinasi yang baik menjadi penentu dalam pelaksanaan program agar tidak terjadi kesenjangan antara perencanaan dan realisasi. Dalam praktiknya, berbagai hambatan sering kali muncul, baik dalam bentuk teknis maupun non-teknis, seperti perubahan kebijakan, kendala komunikasi, atau keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, implementasi harus dilakukan secara fleksibel dan adaptif, namun tetap berpegang pada prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi yang intensif antarunit kerja sangat diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut secara cepat dan tepat.³⁶

Tahap pengimplementasian bukan hanya sarana untuk mengeksekusi program, tetapi juga merupakan proses pembelajaran institusional. Melalui pelaksanaan kegiatan, lembaga memperoleh umpan balik yang penting untuk memperbaiki kualitas manajemen ke depan. Setiap keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi menjadi dasar refleksi bagi penyempurnaan perencanaan dan pengorganisasian berikutnya. Maka, dalam kerangka manajemen pendidikan yang utuh, pelaksanaan program bukan titik akhir, tetapi bagian integral dari siklus manajerial yang berkesinambungan.

4) Pengendalian/pengawasan/evaluasi

³⁵ Renni Hasibuan, "Prinsip Pengembangan Kurikulum," 1 Februari 2023. hlm. 26

³⁶ Jones, *Organizational Theory, Design, and Change*.

Pengendalian atau evaluasi merupakan tahapan akhir namun tidak terpisah dari keseluruhan fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan. Tahap ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap aktivitas yang telah direncanakan, diorganisasi, dan diimplementasikan berjalan sesuai dengan arah, standar, serta tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya menyoroti hasil akhir, tetapi juga menelaah proses yang berlangsung dalam pelaksanaan program, sehingga mencakup dimensi input, proses, output, dan outcome secara menyeluruh.³⁷

Dalam lembaga pendidikan, pengendalian dilakukan melalui berbagai instrumen formal seperti supervisi kepala sekolah, laporan kinerja, monitoring akademik, audit internal, hingga penilaian kepuasan peserta didik dan orang tua. Fungsi pengawasan ini bertujuan untuk mendeteksi sejak dini adanya penyimpangan, hambatan, atau kekurangan dalam pelaksanaan tugas masing-masing unit. Selain itu, pengawasan juga memberi ruang untuk pembinaan, koreksi, dan perbaikan agar lembaga terus berkembang dalam arah yang positif dan berkesinambungan.

Evaluasi dalam perspektif manajemen pendidikan Islam tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga mengandung dimensi moral. Pelaksanaan tugas dalam pendidikan dipandang sebagai bentuk amanah, sehingga keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian angka dan indikator formal, tetapi juga dari dampaknya terhadap pembentukan karakter dan integritas peserta didik. Oleh sebab itu, evaluasi mencerminkan tanggung jawab moral lembaga dalam menjaga kualitas dan integritas seluruh proses pendidikan yang dijalankan.

Proses evaluasi yang baik harus dilakukan secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak dilakukan hanya di akhir periode program, melainkan juga dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan dan menyesuaikan strategi jika diperlukan. Evaluasi formatif berfungsi sebagai umpan balik selama pelaksanaan program, sedangkan

³⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Erlangga, 2007). hlm. 32

evaluasi sumatif digunakan untuk menilai pencapaian akhir. Keduanya penting untuk membangun siklus manajemen yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan.³⁸

Empat fungsi utama dalam manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengendalian berdiri dalam satu kesatuan sistem yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Keempatnya menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai visinya. Ketika semua fungsi tersebut dijalankan secara terstruktur, konsisten, dan berbasis nilai, maka lembaga akan mampu menjaga kualitas, memperkuat kepercayaan masyarakat, serta membentuk generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual.³⁹

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Maulidin et.al., merangkum bahwa yang dimaksud budaya, dalam hal ini budaya sekolah, merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu sekolah, yang terbentuk melalui interaksi antar warga sekolah dan merupakan gabungan dari sikap, nilai, norma, serta keyakinan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, budaya sekolah yang positif akan mempengaruhi suasana sekolah yang kondusif, mendukung proses pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebaliknya, budaya sekolah yang lemah akan berdampak buruk pada pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴⁰

Berdasarkan rangkuman teori yang dikemukakan oleh Mukarromah, dapat disimpulkan bahwa Budaya menjadi suatu pandangan yang diakui bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat mengenai cara berpikir, berperilaku, bersikap maupun nilai-nilai yang tercermin yang berwujud fisik atau abstrak. Budaya terbentuk dari nilai-nilai, sikap dan perilaku ataupun

³⁸ Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. hlm. 42

³⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Kencana, 2012). hlm. 23

⁴⁰ Syarif Maulidin, Ardi Pramana, dan Miftahul Munir, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di Smk Al Hikmah Kalirejo," *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (20 April 2024): 86–95, <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4187>.

cara hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyelesaikan berbagai persoalan sehingga budaya nantinya diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya dapat berupa ide yang dimiliki oleh manusia untuk keberlangsungan hidup dalam bermasyarakat. Selain itu, budaya juga dapat berbentuk norma atau tata cara dalam bertindak seperti organisasi sosial, seni, religi, dan sejenisnya.⁴¹

Menurut Sahlan sebagaimana yang dikutip oleh Asania menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir maupun cara bertindak warga sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religius. Pada hakikatnya budaya religius di sekolah merupakan terwujudnya lingkungan yang agamis yang dijadikan tradisi dalam berperilaku. Dengan dijadikannya tradisi maka, para siswa secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan ajaran-ajaran agama Islam.⁴²

Menurut John Eller sebagaimana yang dikutip oleh Mukarromah menjelaskan bahwa budaya religius adalah prinsip, keyakinan, dan perilaku yang dibiasakan dalam jangka yang panjang, guna mencapai tujuan yang diinginkan⁴³. Jika dikaitkan dengan penjelasan Asania, maka budaya religius perlu ditradisikan, dan diberlakukan dalam kurun waktu yang cukup panjang, sehingga para siswa terbentuk dengan sendirinya, sebagai pribadi religius yang taat menjalankan perintah agama, serta menjauhi larangan-larangan di dalamnya.

Budaya ini diwujudkan oleh lembaga yang diteliti oleh peneliti, dalam bentuk kegiatan religius berupa kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari untuk jenjang kelas tertentu, meliputi budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) yang diinisiasi oleh guru yang bertugas, “sarapan pahala” yang berisikan kegiatan pembacaan *nadzom* alala, *Asmaul Husna*, doa harian dan doa sholat. Ada juga kegiatan hafalan juz amma, sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah.

⁴¹ Barokatul Mukarromah, “*Manajemen Budaya Madrasah.*”, hlm. 20

⁴² Tanzilur Rizki Asania, “*Pengaruh Budaya Religius terhadap Akhlak Siswa di MI Roudlotun Nasyiin Singosari Malang*” 4 (2022). Hlm. 45

⁴³ Barokatul Mukarromah, “*Manajemen Budaya Madrasah.*”, hlm. 7

b. Bentuk-Bentuk Budaya Religius

Budaya religius dalam lembaga pendidikan adalah seperangkat nilai, tradisi, dan kebiasaan yang ditanamkan dan dibiasakan secara terus-menerus untuk menumbuhkan dan memperkuat dimensi spiritual dalam diri peserta didik. Budaya ini tidak sekadar menjadi simbol keagamaan yang dipertontonkan secara formal, melainkan menjadi bagian dari sistem nilai yang mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah dalam keseharian. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.⁴⁴

Lembaga pendidikan mengaktualisasikan budaya religius melalui berbagai bentuk kegiatan terstruktur dan terjadwal yang menyatu dengan sistem pembelajaran maupun aktivitas non-akademik. Salah satu bentuk utama yang dikembangkan adalah Budaya 5 S, yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Kelima unsur ini bukan sekadar rutinitas fisik atau verbal, melainkan refleksi langsung dari prinsip etika sosial Islam yang menekankan kasih sayang, penghormatan antarsesama, dan perilaku adiluhung dalam pergaulan. Pembiasaan ini tidak hanya diarahkan pada peserta didik, tetapi juga menjadi landasan interaksi seluruh warga sekolah.⁴⁵

Setiap elemen dalam 5S memiliki makna substantif yang berakar pada ajaran Islam. Senyum dipandang sebagai sedekah yang menumbuhkan keakraban dan suasana positif. Sapa dan salam menciptakan keterhubungan emosional yang mempererat ukhuwah. Sopan dan santun merupakan ekspresi konkret dari adab Islami dalam berinteraksi. Pembudayaan nilai-nilai ini memberi ruang bagi internalisasi karakter mulia yang tidak mengandalkan doktrin semata, tetapi tumbuh melalui pengalaman sosial yang konsisten.

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Erlangga, 2007). hlm. 35

⁴⁵ Warsini, dkk., "Edukasi Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah," *Abdimas Kosala: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, No. 1 (31 Januari 2024): 33–37, <https://doi.org/10.37831/akj.v3i1.319>.

Praktik harian ini melatih siswa untuk hadir sebagai pribadi yang empatik, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial.

Guru piket memainkan peran penting sebagai figur keteladanan dalam penerapan budaya 5S. Kehadiran mereka di pintu gerbang sekolah menjadi titik awal pembentukan suasana etis yang hangat dan penuh penghargaan. Setiap interaksi yang dimulai dengan senyum, sapaan, dan salam dari guru, menciptakan pengalaman positif yang membekas dalam kesadaran moral peserta didik. Fungsi pengawasan yang melekat pada peran guru piket berjalan beriringan dengan tugas pedagogis dalam membentuk karakter. Budaya 5S tumbuh sebagai sistem nilai yang hidup dalam keseharian warga sekolah, membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga transformatif dalam pembentukan akhlak.⁴⁶

Bentuk budaya religius lainnya yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam adalah kegiatan *Sarapan Pahala*. Kegiatan ini mencakup pembacaan *nadzom* al-‘Ala, *Asmaul Husna*, doa-doa harian, serta doa-doa yang berkaitan dengan ibadah shalat. Pelaksanaannya dilakukan secara terjadwal dan terstruktur, disesuaikan dengan jenjang kelas serta kebutuhan pembinaan spiritual masing-masing kelompok siswa. Pendekatan ini memperlihatkan adanya orientasi pedagogis yang adaptif, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dapat ditanamkan secara kontekstual dan bertahap dalam perkembangan kepribadian siswa.

Sarapan Pahala merupakan bagian dari praktik komunal yang mengintegrasikan dimensi ritual dan edukatif dalam satu kesatuan budaya sekolah. Pembacaan *nadzom* dan doa-doa tidak diposisikan sekadar sebagai hafalan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ketauhidan, tawakal, dan cinta terhadap ajaran Islam. Dalam kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk melafalkan doa secara rutin sekaligus diarahkan memahami kandungan maknanya sesuai dengan tahap pemahaman mereka. Pola semacam ini

⁴⁶ Tegar Setiyanto dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Sebagai Strategi Mengatasi Perundungan Di UPT SMP Negeri 27 Gresik,” *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS* 4, No. 2 (24 Juni 2024): 9–18, <https://doi.org/10.26740/penips.v4i2.59990>.

mencerminkan pendekatan andragogis yang menekankan pengalaman spiritual sebagai bagian penting dari proses pembentukan karakter Islami.

Pelibatan guru dalam kegiatan ini menempati posisi penting sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam pelaksanaan budaya religius. Guru mendampingi proses pelafalan, mengoreksi bacaan, dan menjelaskan kandungan makna doa-doa kepada siswa. Keberadaan mereka bukan hanya menjaga keteraturan kegiatan, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan *Sarapan Pahala* menjadi ruang aktualisasi nilai religius dalam kehidupan sekolah, sekaligus menjadi instrumen strategis dalam membangun lingkungan belajar yang bernuansa ibadah, etis, dan transformatif.

Selanjutnya, kegiatan *tahfidz* Juz Amma menjadi salah satu pilar dalam penguatan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan Islam, khususnya pada jenjang kelas-kelas atas. Pelaksanaannya disusun secara lebih intensif, mengingat kapasitas kognitif siswa yang sudah mulai matang untuk menghafal secara sistematis dan konsisten. *Tahfidz* diposisikan sebagai media untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta membentuk daya ingat spiritual yang tidak hanya mekanistik, tetapi juga bermuatan nilai. Proses pembinaan ini menunjukkan upaya serius lembaga dalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan ke dalam kurikulum harian melalui pendekatan yang holistik.⁴⁷

Mekanisme *tahfidz* dirancang dengan mempertimbangkan aspek pedagogis dan spiritual. Penyetoran hafalan dilakukan secara berkala di bawah bimbingan guru yang memiliki kompetensi dalam bidang tahsin dan *tahfidz*. Proses ini disertai dengan pendampingan yang bersifat personal maupun klasikal, agar siswa mendapatkan koreksi serta motivasi yang berkesinambungan. Evaluasi dilakukan secara periodik tidak hanya untuk menilai sejauh mana hafalan tersimpan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa

⁴⁷ Toto Alwi, Kms Badaruddin, dan Febriyanti Febriyanti, "*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa*," (Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), 4 (2 Agustus 2023): 756–66, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>.

tanggung jawab siswa terhadap keutuhan dan ketepatan bacaan. Model pembinaan ini memperlihatkan adanya sinergi antara target akademik dan pembentukan karakter melalui pendekatan Al-Qur'an.

Fokus utama dalam pembelajaran *tahfidz* tidak semata-mata pada capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga pada kualitas penghayatan dan perubahan perilaku. Hafalan yang kuat diharapkan selaras dengan tumbuhnya akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran, yang muncul sebagai refleksi dari kedekatan spiritual siswa terhadap firman Allah. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara ilmu dan amal, antara hafalan dan pengamalan, serta antara penguasaan teks dan pembentukan etos kehidupan. Dalam konteks ini, *tahfidz* bukan hanya kegiatan keagamaan, tetapi juga instrumen transformasi diri yang strategis dan bernilai jangka panjang.⁴⁸

Selanjutnya, shalat berjamaah menjadi elemen sentral dalam penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dirancang tidak sekadar sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai wahana pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas Islam. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, serta kesadaran kolektif dalam menjalankan perintah agama. Melalui praktik shalat berjamaah, peserta didik dilatih untuk hadir tepat waktu, menjaga kekhusyukan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah yang bersifat komunal.⁴⁹

Mekanisme pelaksanaan shalat berjamaah disusun secara terorganisir untuk membentuk kebiasaan yang sistematis. Prosedur dimulai dari pemanggilan siswa, pengondisian ruang ibadah, hingga pelaksanaan shalat dengan pembagian peran imam, muadzin, dan petugas pengatur barisan. Setiap elemen kegiatan dikelola secara bergilir, memberikan kesempatan

⁴⁸ Fatah Saiful Anwar dan Erni Munastiwi, "Implementasi Program Tahfidz di MTS Al-Muhsin II dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 25–36, <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.9356>.

⁴⁹ Renna Oktavia Sari, Berchah Pitoewas, dan Hermi Yanzi, "Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik VIII," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, No. 11 (15 Agustus 2018), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16488>. hlm. 45-52

kepada siswa untuk belajar memimpin dan melayani dalam konteks ibadah. Sistem kontrol diterapkan untuk memastikan keikutsertaan dan kedisiplinan, termasuk pencatatan kehadiran serta pemberian teguran atau pembinaan terhadap siswa yang lalai. Pendekatan ini menjadikan shalat berjamaah bukan sekadar kewajiban, tetapi ruang pelatihan tanggung jawab dan kemandirian.

Konsistensi dalam pelaksanaan shalat berjamaah juga membentuk integritas keagamaan siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teknis, tetapi juga meresapi nilai-nilai spiritual di baliknya. Proses ini memperkuat pembiasaan amal saleh sebagai bagian dari identitas religius yang melekat dalam karakter peserta didik. Shalat berjamaah berfungsi sebagai medium pembinaan moral dan sosial yang efektif, karena melibatkan dimensi kebersamaan, penghormatan terhadap waktu, dan penguatan keterikatan emosional dengan Allah dan sesama.⁵⁰

Keseluruhan bentuk budaya religius yang diterapkan di lembaga pendidikan mencerminkan adanya visi yang terintegrasi antara tujuan pendidikan formal dengan nilai-nilai spiritual Islam. Praktik-praktik seperti *Sarapan Pahala*, *tahfidz*, dan shalat berjamaah bukanlah aktivitas tambahan yang bersifat kosmetik, melainkan bagian dari sistem yang dirancang untuk menghidupkan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memandang budaya religius sebagai fondasi utama dalam membentuk suasana belajar yang bukan hanya intelektual, tetapi juga transenden dan bermakna secara ruhani.

Budaya religius berfungsi sebagai pengikat nilai dan perilaku seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi rujukan utama dalam merumuskan kebijakan, merancang kurikulum, serta membentuk etos kerja dan pergaulan sehari-hari. Implementasi yang terarah dan konsisten membentuk atmosfer pendidikan yang sarat makna, mendorong siswa untuk menjalani proses belajar bukan hanya demi capaian akademik, tetapi juga

⁵⁰ Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah", *Jurnal Kewarganegaraan* 2, No. 2 (1 Desember 2018): 34–40, <https://doi.org/10.31316/jk.v2i2.1294>.

sebagai bagian dari proses penyucian diri dan pembangunan karakter. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati tumbuh melalui interaksi harian yang bernuansa ibadah.

Proses internalisasi budaya religius ini secara bertahap menumbuhkan pribadi Muslim yang utuh—memiliki ketajaman intelektual, kematangan emosional, serta komitmen spiritual yang kuat. Pendidikan tidak lagi sekadar transmisi pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya yang siap berkontribusi bagi masyarakat dengan landasan iman dan akhlak. Komitmen institusional terhadap budaya religius ini menandakan adanya kesadaran mendalam bahwa pendidikan Islam harus membentuk insan yang bukan hanya cerdas, tetapi juga shaleh secara individual dan sosial.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara prinsip, pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan anak menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat, sebagaimana yang diinginkan oleh falsafah ideologi suatu bangsa.⁵¹ Hal ini kemudian didukung, oleh para pemikir pendidikan yang secara umum memiliki pandangan yang sama, bahwa pendidikan memiliki aspek yang ditekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik yang kompeten secara intelektual, juga memiliki moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilaksanakan menggunakan prosedur pembelajaran yang terarah dengan sarana dan prasarana yang memadai.⁵²

Penjelasan lain menyebutkan bahwa karakter merupakan pikiran atau perilaku yang dipengaruhi oleh sifat batin manusia. Karakter yang dimiliki setiap insan tentunya tidak sama, Sifat batin yang mengandung keimanan akan menghasilkan karakter yang positif begitu pula sebaliknya.

⁵¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm.28

⁵² Tutuk, Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. hlm. 11

Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mencetak generasi yang lebih baik sebagaimana tujuan pendidikan karakter yakni menyempurnakan individu dengan melatih serta membentuknya secara terus-menerus.⁵³

Lickona sendiri, berdasarkan konsepnya tentang pendidikan karakter, yang dirangkum oleh Ningsih, menjelaskan bahwa sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan, memiliki 10 alasan yang membentuk komitmen sepenuh hati untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter yang baik sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Ada kebutuhan jelas yang urgen, mengenai masyarakat yang membutuhkan wadah untuk mengatasi problematika moral anak dan sisi spiritual mereka, sehingga sekolah perlu hadir sebagai jawaban.
- 2) Menularkan nilai-nilai baik yang selaras dengan peradaban
- 3) Peran sekolah sebagai pendidik moral
- 4) Dasar etika umum hingga nilai konflik di masyarakat
- 5) Aspek nilai-nilai di dalam proses pendidikan yang tidak secara langsung mewujudkan, tetapi sudah menjadi identitas dari sebuah sekolah
- 6) Pertanyaan besar mengenai moral yang sebagian besar dihadapi oleh manusia secara individu maupun secara global
- 7) Dukungan terhadap pendidikan nilai yang datang dari pemerintah guna mengatasi problematika anak dalam masyarakat
- 8) Komitmen yang baik sebagai representasi dari sekolah dan citra guru sebagai teladan dari nilai-nilai baik dalam pendidikan
- 9) Beban pendidikan moral yang semakin ke sini, semakin dibebankan kepada sekolah, sehingga hal ini menjadi tantangan besar dan proyek yang istimewa
- 10) Pendidikan nilai dan potensinya, baik berupa besarnya masalah yang harus dihadapi berkaitan dengan moral, maupun sisi lain yang

⁵³ Anis Nahdiyah, dkk, "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang", 6 (2021), hlm. 29

⁵⁴ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. hlm. 13-15

menunjukkan bahwa pendidikan moral ini, memiliki dampak yang baik, yang memberikan kemudahan bagi guru untuk mengajar, ketika aspek moral ini sudah terkondisikan dengan baik

Lickona, berdasarkan penjelasan yang dikutip oleh Ningsih, juga menjelaskan pendidikan karakter dalam beberapa aspek sebagai berikut.⁵⁵:

1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Aspek pengetahuan moral ini meliputi beberapa poin, yaitu:

- a) Kesadaran moral, hal ini berkaitan dengan kesadaran pada diri tentang pentingnya moral, implementasinya dan cara mengatasi masalah yang benar tanpa adanya keraguan dalam melangkah
- b) Memahami atau paling tidak mengetahui nilai-nilai tentang moral
- c) Memiliki perspektif pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain
- d) Memahami penalaran tentang moral, tentang pentingnya tindakan bermoral serta alasan melakukan tindakan tersebut
- e) Kemampuan mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan hingga konsekuensi saat memilih keputusan tersebut
- f) Memiliki pengetahuan tentang diri sendiri

2) *Moral feeling* (perasaan tentang moral)

Aspek perasaan tentang moral ini juga memiliki 6 hal, kaitannya dengan emosi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi pribadi yang berkarakter, diantaranya yaitu:⁵⁶

- a) Hati nurani, berkaitan dengan pengetahuan akan hal yang benar dan kewajiban untuk melakukan hal benar tersebut
- b) Harga diri, kemampuan untuk menilai diri sendiri, supaya tidak mudah bergantung dengan orang lain
- c) Empati, memiliki kepekaan dan pemahaman terhadap situasi maupun kondisi orang lain

⁵⁵ Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 16

⁵⁶ Thomas Lickona, "*Educating for Character*", (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 230

- d) Pengendalian diri, utamanya dalam mengendalikan emosi yang tersimpan di dalam diri
 - e) Rendah hati, sebuah kemampuan yang penting ada di dalam aspek karakter, supaya seseorang dapat terbuka terhadap kebenaran yang lain, serta kemauan untuk memperbaiki kegagalan dan kesalahan di masa lalu
- 3) Moral action (tindakan moral)

Tindakan moral ini adalah hasil dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang telah memiliki bekal sesuai dengan penjelasan pada dua bagian karakter tadi, maka ia akan menjadi pribadi yang tahu tentang tindakan yang benar sesuai dengan asas kebaikan yang berlaku.⁵⁷

Sementara, Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan berbeda, mengenai pendidikan karakter. Sebagaimana dirangkum oleh Ningsih, Ki Hajar Dewantara memberikan penekanan bahwa aspek pendidikan di dalam bangsa Indonesia adalah pendidikan yang berbasis kepada kemandirian, meliputi kemandirian, tidak bergantung pada orang lain dan mampu mengatur dirinya sendiri. Kemandirian ini juga tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan kemerdekaan yang dimiliki oleh orang lain juga.⁵⁸

Pada aspek karakter, Ki Hajar Dewantara mengidentifikasinya sebagai budi pekerti. Sisi ini mengarah kepada kemampuan diri yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik, dengan bekal keimanan, berkarakter mulia dan berorientasi pada perwujudan manusia yang selalu berbuat baik dan memiliki akhlak yang mulia. Dalam prosesnya, pendidikan tidak boleh diisi dengan kekerasan, tetapi lebih kepada pendekatan-pendekatan moral dan spiritual, berupa nasihat, teladan yang melibatkan pihak sekolah dan juga orang tua sebagai media untuk mengajarkan hal tersebut.⁵⁹

⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992). Hlm. 232

⁵⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. hlm. 27.

⁵⁹ Tutuk Ningsih. hlm, 27-35

Berdasarkan kedua perspektif ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter disini mengarah kepada proses untuk membangun siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, juga kecerdasan emosional yang diwujudkan dengan perilaku dan akhlak yang baik, sesuai dengan pedoman moral yang berlaku di masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ini memiliki tiga aspek,⁶⁰ pertama, pembentukan dan pengembangan potensi manusia, supaya memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, serta perilaku yang baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, perbaikan dan penguatan, adalah orientasi pendidikan karakter terhadap perbaikan manusia, dalam hal ini para siswa, yang memiliki karakter yang kurang baik, partisipasi keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah dalam menanggulangi masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku buruk yang terdapat pada diri siswa. Ketiga, penyaringan, yang dimaksudkan kepada penyaringan budaya bangsa sendiri yang positif, serta budaya bangsa yang lain, akibat dampak dari globalisasi, supaya para siswa memiliki perilaku yang baik sebagai wujud bangsa yang bermartabat.⁶¹

c. Indikator pendidikan karakter

Ada 9 pilar karakter yang perlu ada di dalam sebuah pendidikan karakter, meliputi:⁶²

- 1) Cinta kepada Tuhan dan ciptaannya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran dan kebijaksanaan
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan bergotong-royong
- 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan

⁶⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). hlm. 25

⁶¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Hlm. 66-67

⁶² Tutuk Ningsih. Hlm. 82

- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Ke-sembilan pilar karakter tersebut selaras dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu kejujuran, kesantunan, kebersamaan, teposliro, rasa malu, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sebagainya⁶³, yang perlu menjadi perhatian dalam menyusun indikator yang akan digunakan dalam pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan.

Indikator karakter lain, mengacu pada tujuan pendidikan nasional, dirangkum oleh Nuraeni & Labudasari yang mengutip dari penjelasan Suyadi, bahwa erdapat beberapa macam karakter yang perlu dikembangkan Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Ada 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: (a) Religius; (b) Jujur; (c) Toleransi; (d) Disiplin; (e) Kerja Keras; (f) Kreatif; (g) Mandiri; (h) Demokratis; (i) Rasa Ingin Tahu; (j) Semangat Kebangsaan; (k) Cinta Tanah Air; (l) Menghargai Prestasi; (m) Bersahabat/Komunikatif; (n)Cinta Damai; (o) Gemar membaca; (p) Peduli Lingkungan; (q) Peduli Sosial dan (r) Tanggung Jawab.⁶⁴

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Untuk memastikan relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan membahas beberapa penelitian terkait sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Robbi Shiddiq pada tahun 2020, yang diterbitkan pada rumah jurnal Qathruna yang berjudul “peran guru dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa (Studi Kasus di MTs Mathla’ul Anwar Sukamaju)”. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah kontribusi guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian untuk teknik pengumpulan datanya, menggunakan empat

⁶³ Arif Ismunandar, “Integrasi Interkoneksi Pofesionalisme Pendidik Dan Implementasi Pendidikan Karakter,” *Ta’lim* 4, No. 1 (18 Februari 2022): 34–49, <https://doi.org/10.36269/tlm.v4i1.751>.

⁶⁴ Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah,” *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, No. 1 (5 Agustus 2021): 119, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>.

hal yang terdiri dari angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa yang baik. Mereka bertindak sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing yang efektif. Budaya sekolah turut berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, menciptakan lingkungan yang mendorong moralitas siswa. Program pendidikan karakter di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju dirancang dengan strategis, memuat visi, misi, dan tujuan yang jelas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa sedangkan perbedaannya adalah pada focus kajian yang mana penelitian di atas hanya berfokus pada peran guru dalam membentuk karakter siswa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada aspek manajemennya dan kepada budaya religius.⁶⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Maulana, UIN Siunan Gunung Djati Bandung dalam Jurnal Islamic Education Manajemen tahun 2020 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ummul Quro al-Islami Leuwiliang Bogor. Hasil penelitiannya yaitu manajemen Pendidikan karakter gotong royong di pesantren Ummul Quro melalui proses perencanaan yang dilakukan dengan cara merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Pengorganisasian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu musyawarah, seleksi, dan departemenisasi. Pelaksanaan meliputi membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengayomi. Pengawasan menggunakan metode langsung, semi langsung dan tidak langsung. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji manajemen Pendidikan karakter sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang peneliti lakukan melalui budaya religius sedangkan pada penelitian diatas yaitu melalui gotong royong.⁶⁶

⁶⁵ Shiddiq, R. (2020). *Peran Guru Dan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Qathrunâ, 7(2), hlm.105. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>

⁶⁶ Irwan Maulana, *Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong*, Jurnal Islamic Education Manajemen, 5 (1) 9 (2020), hlm.127-138, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Firman Arifin yang berjudul “Manajemen Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang” IAIN Parepare tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk budaya religius yang diterapkan di SMA negeri 5 Pinrang, kemudian mendeskripsikan pelaksanaan manajemen budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang, serta untuk mengetahui dampak manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 5 Pinrang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bentuk budaya religius yang diterapkan di SMA Negeri 5 Pinrang dapat dikatakan berjalan namun yang diterapkan hanya beberapa kegiatan saja karena adanya kendala yang mengharuskan tidak terlaksananya kegiatan yang dulunya diterapkan, salah satunya kegiatan pengajian di sore hari karena sekolah membatasi jam pembelajaran siswa saat ini selama adanya pandemic, pelaksanaan manajemen budaya religius SMA Negeri 5 Pinrang telah diterapkan melalui prinsip planning,(perencanaan) dimana pihak sekolah telah melakukan rancangan kegiatan setiap ajaran baru sebagai langkah awal dalam pelaksanaan budaya religius dalam satu tahun kedepan, organizing (pengorganisasian) dimana masing-masing tenaga pendidik ditugaskan mengkoordinir dalam berbagai bentuk budaya religius, actuating (pengarahan) dimana tenaga pendidik melakukan berbagai kegiatan religius untuk siswa sebagai pembiasaan siswa, serta controlling (pengendalian) telah dilakukan oleh wakasek kesiswaan sebagai penanganan segala aktivitas, dampak manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 5 Pinrang sudah memiliki perubahan dari segi religiusnya dibuktikan dalam kegiatan-kegiatan pada saat melakukan aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas manajemen budaya religius. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek kecerdasan spiritual.⁶⁷

⁶⁷ Firman Arifin, “Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA negeri 5 Pinrang”, Skeipsi, Parepare: IAIN Parepare, 2022.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Shalehatul Inayah yang berjudul “Manajemen Berbasis Budaya religius dalam Mengembangkan Mutu Lulusan di Madrasah Tsanawiyah Nurur Rahmah Probolinggo” Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu manajemen berbasis budaya religius dalam mengembangkan input, mengembangkan proses, dan mengembangkan output di Madrasah Tsanawiyah Nurur Rahmah Probolinggo. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang manajemen budaya religius, sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitiannya yang mana skripsi diatas memfokuskan dalam mengembangkan mutu lulusan sedangkan skripsi peneliti dalam membentuk karakter siswa.⁶⁸
5. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Sigit Priatmoko pada tahun 2023, yang diterbitkan di Jurnal ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah” Fokus dalam penelitian ini, tidak lain hanya ingin mengetahui pada Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Budaya Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan proses pengumpulan data melibatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah 9S memiliki kontribusi positif dalam membentuk nilai karakter religius siswa, selain itu, juga dapat membentuk nilai-nilai lain yang sesuai dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Faktor pendukung implementasi budaya sekolah 9S mencakup antusiasme dari guru, peserta didik, karyawan sekolah, orang tua, serta sarana dan prasarana seperti poster-poster yang mendukung budaya sekolah 9S, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Persamaannya adalah sama-sama membahas pembentukan karakter melalui

⁶⁸ Shalehatul Inayah, “*Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Mengembangkan Mutu Lulusan di Madrasah Tsanawiyah Nurur Rahmah Probolinggo*”, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023

budaya sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian di atas belum merambah sampai pada aspek manajemen budaya sekolah.⁶⁹

Berdasarkan paparan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah maupun manajemen pendidikan karakter telah banyak dilakukan dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang penulis lakukan secara spesifik menitikberatkan pada *manajemen budaya religius* sebagai strategi institusional dalam membentuk karakter siswa, dengan konteks yang difokuskan pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Tidak hanya mengkaji bentuk kegiatan religius yang bersifat normatif, penelitian ini juga mengeksplorasi secara mendalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya religius yang terintegrasi dalam sistem kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam hal pengelolaan budaya religius sebagai instrumen pembentukan karakter yang terencana dan berkelanjutan.

⁶⁹ Salsabila, & Priatmoko, S. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah*. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 4(2), 98. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mencari fakta secara akurat dengan disertai interpretasi yang tepat.⁷⁰ Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk norma, tata cara, dan situasi tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menelaah hubungan antarkegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung, beserta pengaruh dari suatu fenomena sosial. Dengan demikian, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian secara apa adanya, sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.⁷¹

Metode penelitian ini lebih tepat untuk digunakan di dalam penelitian ini, karena sasaran dari penelitian ini adalah suatu rutinitas atau kegiatan yang berlangsung di dalam suatu lembaga pendidikan, di mana dengan metode ini, kegiatan tersebut akan digambarkan apa adanya, sesuai dengan realita yang ada, menggunakan kaidah-kaidah, teori serta perspektif ilmiah, tanpa mengubah situasi asli yang terjadi di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Kalisalak, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang terletak di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang kuat dalam penerapan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari siswa maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. MI Ma'arif NU Kalisalak dikenal sebagai sekolah yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, maupun aktivitas rutin

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 50-56.

⁷¹ Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (31 Mei 2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

keagamaan seperti salat duhur dan duha berjamaah, pembacaan *Asmaul Husna*, *tahfidz* dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti ekstra hadroh, tilawah, serta kaligrafi. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang representatif untuk mengkaji lebih lanjut mengenai manajemen budaya religius dalam membentuk karakter siswa.⁷²

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 24 Maret 2025 hingga 29 April 2025. Selama periode tersebut, peneliti juga dapat mengikuti secara langsung berbagai kegiatan rutin yang mencerminkan implementasi budaya religius dan mengamati bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam membentuk karakter siswa secara nyata. Oleh karena itu, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara utuh dan komprehensif. Lokasi dan waktu yang telah ditentukan ini mendukung tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana manajemen budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pendidikan karakter siswa.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama atau masalah yang dikaji secara mendalam dalam sebuah penelitian. Objek merupakan aspek yang diteliti untuk diuraikan, dijelaskan, dan dianalisis secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.⁷³ Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian adalah Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak. Artinya, yang menjadi fokus utama penelitian adalah proses manajerial atau pengelolaan budaya religius yang diterapkan oleh pihak sekolah dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Objek ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari kebijakan sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan

⁷² Sugiyono, "*Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)*", (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 43.

⁷³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 56.

nilai-nilai Islami, hingga integrasi ajaran agama dalam pembelajaran sehari-hari.

Penelitian ini tidak hanya berupaya mengamati aktivitas religius formal, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam perilaku siswa, serta bagaimana peran para pendidik dalam menanamkan karakter religius secara berkelanjutan. Objek penelitian ini juga melibatkan dinamika interaksi antar warga sekolah yang turut membentuk iklim religius di lingkungan madrasah.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi, data, dan pengalaman secara langsung kepada peneliti. Mereka merupakan sumber data utama yang dipilih karena keterlibatannya yang signifikan terhadap objek penelitian.⁷⁴ Dalam penelitian ini, subjek dipilih secara purposive (berdasarkan pertimbangan tertentu) karena memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan manajemen budaya religius.

Berikut ini adalah rincian subjek penelitian:

- a. Imam Supriono, S.Pd.I., sebagai Kepala Sekolah dan pemimpin tertinggi di MI Ma'arif NU Kalisalak, Bapak Imam Supriono berperan sebagai motor penggerak utama dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Beliau bertanggung jawab dalam merancang kebijakan dan mengawasi pelaksanaan program-program keagamaan di sekolah. Dalam penelitian ini, beliau menjadi sumber utama informasi terkait strategi manajemen, visi-misi sekolah yang berorientasi religius, serta pendekatan kepemimpinan dalam membentuk lingkungan belajar yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.
- b. Husnul Tofik, S.Pd., sebagai guru kelas 6 serta sebagai salah satu guru yang telah bersertifikat PAI, sebagai representasi dari seluruh guru di MI Ma'arif NU Kalisalak. Bapak Husnul Taufik berperan sebagai guru yang

⁷⁴ Sutrisno dkk., "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: CV. Diva Pusaka, 2022), hlm. 68.

menjadi pelaksana lapangan, dengan mendampingi para siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan budaya religius secara tertib.

- c. Syaluna February Aquilla Siswa Kelas VI, peserta didik merupakan objek indikator keberhasilan dalam manajemen budaya religius madrasah. Peneliti mewawancarai siswa tersebut untuk mengambil data tentang respon atau tanggapan dalam pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter siswa yang diterapkan di MI Ma'arif NU Kalisalak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam suatu proses penelitian kualitatif karena kualitas data sangat menentukan validitas dan kedalaman analisis.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara semi terstruktur, observasi tidak langsung, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana manajemen budaya religius diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara berdialog secara langsung maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan yang di wawancarai sebagai sumber data. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deksriptif kualitatif.⁷⁶

Teknik wawancara merupakan metode utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi mendalam dari subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang telah disiapkan dengan pedoman atau daftar pertanyaan, namun tetap memberi ruang untuk berkembang sesuai dengan situasi

⁷⁵ John W. Creswell, "*Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*", (Edisi 4) (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 107.

⁷⁶ Sudaryono, dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 35.

wawancara.⁷⁷ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam mengeksplorasi jawaban responden yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya, serta dapat menyesuaikan arah wawancara tergantung pada konteks dan respon yang muncul.

Wawancara dilakukan kepada berbagai subjek, yaitu kepala sekolah (Imam Supriono, S.Pd. I), guru kelas VI (Husnul Taufik, S.Pd.), dan siswa dari kelas VI. Wawancara kepada kepala sekolah bertujuan untuk menggali informasi tentang visi, strategi, kebijakan, dan peran manajerial dalam mengembangkan budaya religius. Sedangkan kepada guru dan siswa, wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman praktis dan pengalaman langsung terkait pelaksanaan budaya religius dalam keseharian sekolah. Proses wawancara dilakukan secara langsung, dengan mencatat dan merekam data untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek penelitian dalam situasi nyata. Teknik ini digunakan sebagai alat dalam pengumpulan informasi mengenai perilaku, aktivitas, kejadian, atau situasi tanpa intervensi dari pengamat. Pada tahap awal, biasanya observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak mungkin bagi para peneliti. Pada tahap berikutnya, peneliti mulai mempersempit temuan mereka untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang berulang.⁷⁸

Menurut Sugiyono, dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, terdapat dua macam observasi yaitu observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*).⁷⁹

⁷⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 86.

⁷⁸ Amiruddin, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 355.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 145.

a) Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi partisipan adalah suatu metode pengumpulan data dimana pengamat tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat atau ikut serta dalam aktivitas atau situasi yang sedang diamati. Dalam Teknik ini, pengamat berperan aktif dalam lingkungan penelitian, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aktivitas, perilaku, ataupun dinamika social yang terjadi.

b) Observasi Non-Partisipan (*Non Participant Observatiuon*)

Observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data dimana pengamat tidak terlibat langsung atau tidak ikut serta dalam aktivitas atau situasi yang sedang diamati. Pengamat hanya berperan sebagai pihak luar yang mengamati objek penelitian tanpa memengaruhi maupun terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati. Tujuan daripada teknik ini ialah untuk memperoleh data yang objektif dengan meminimalkan intervensi dari pengamat.⁸⁰

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan karena peneliti hanya mengamati sesuatu yang menjadi objek penelitian di lokasi dan tidak terlibat langsung dengan napa yang sedang dilaksanakan. Peneliti melaksanakan observasi selama 6 hari berturut-turut untuk mendapatkan informasi atau data tentang kegiatan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak. Peneliti melakukan observai di dalam dan diluar kelas sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan..

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.⁸¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 145-146.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 54.

yang berkaitan dengan manajemen budaya religius dan pembentukan karakter siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi: visi dan misi sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, foto-foto kegiatan religius, serta kegiatan-kegiatan rutin harian seperti salat berjamaah, budaya 5 S, sarapan pahala dan *tahfidz*. Selain itu, peneliti juga menelaah dokumentasi hasil penilaian sikap siswa, laporan kegiatan keagamaan, dan file digital dari media sosial atau website resmi sekolah yang menampilkan praktik-praktik keagamaan siswa.

Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat meninjau konsistensi pelaksanaan budaya religius, mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan, serta menilai kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dokumentasi juga memberikan gambaran visual yang konkret dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai religius dihidupkan di lingkungan madrasah.

E. Teknk Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan Teknik triangulasi. Menurut John W. Creswell “*triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justifications for themes*”⁸² maksudnya yaitu sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber informasi dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema. Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber metode dan waktu. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu:⁸³

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan menggunakan cara wawancara, observasi, dokumen tertulis, catatan peneliti selama di lapangan, gambar atau foto. Triangulasi sumber

⁸² John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache*, (California, : SAGE Publications, 2018), hlm. 274.

⁸³ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 274.

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di dapat melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencari sumber informasi kepada kepala madrasah, waka kurikulum, perwakilan guru dan juga siswa yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

2. Triangulasi Metode/teknik

Triangulasi metode/teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melalui pengecekan dari wawancara, observasi atau Teknik lain dalam situasi ataupun waktu yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka harus dilakukan dengan berulang kali hingga mencapai kepastian datanya. Selain itu dapat juga dilakukan dengan pengecekan hasil penelitian, yang bersumber dari tim peneliti nlain yang diberi tugas melaksanakan pengumpulan data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode/Teknik. Peneliti mengecek semua data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi sampai menemukan data yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.⁸⁴ Model ini dipilih karena sangat relevan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan dan pembentukan karakter. Analisis data interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

⁸⁴ Sutrisno dkk., *Metodologi Penelitian*, hlm. 138.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses ini dilakukan sejak awal penelitian, di mana peneliti mulai memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸⁵ Tujuannya adalah untuk menyeleksi data yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana manajemen budaya religius diterapkan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik.⁸⁶ Penyajian ini membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu, misalnya hubungan antara kegiatan religius harian dengan sikap disiplin atau tanggung jawab siswa. Penyajian data ini sangat penting untuk mempermudah proses analisis dan penarikan makna dari data yang kompleks.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mulai menarik makna dari data yang telah disusun dan disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi dengan membandingkannya dengan data baru atau dengan hasil wawancara lainnya.⁸⁷ Proses ini berlangsung secara siklik dan berulang, sehingga menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Melalui ketiga tahapan ini, analisis data dilakukan secara terus menerus dan saling berkaitan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang manajemen budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak dan perannya dalam membentuk karakter siswa.

⁸⁵ Masayu Rosyidah dan Rafiq Fijra, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 38.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 47.

⁸⁷ Sugiyono, hlm. 63.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan Islam. Di lingkungan madrasah, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang terstruktur dan konsisten. Salah satu wujud nyata dari pendekatan ini dapat ditemukan di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, yang telah mengembangkan berbagai bentuk budaya religius sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Budaya religius di madrasah ini tidak sekadar menjadi pelengkap kurikulum, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait manajemen budaya religius dalam membentuk karakter siswa di MI Ma'arif Nu kalisalak peneliti akan menyajikan data penelitian yang telah dikumpulkan selama penelitian, melalui serangkaian proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan sudut pandang penelitian yang berfokus pada sisi manajemen, maka data di dalam skripsi ini akan disajikan menggunakan 4 fungsi manajemen, berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan/evaluasi. 4 fungsi manajemen tersebut akan digunakan untuk membaca proses kegiatan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen Banyumas. Data tersebut disajikan dalam teks bersifat naratif sebagai berikut:

1. Perencanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif Nu Kalisalak

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, diketahui bahwa pihak sekolah saat ini tidak berperan sebagai perencana utama dalam pengembangan program budaya religius. Perencanaan program tidak dimulai dari nol oleh pengelola yang sedang menjabat, melainkan dilanjutkan dari rancangan program yang telah dirumuskan oleh kepemimpinan sebelumnya. Dalam konteks manajemen, hal ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan

yang diterapkan bersifat melanjutkan dan menyesuaikan, bukan merancang ulang secara menyeluruh.

Kepala sekolah, Imam Supriono, S.Pd.I., memberikan penjelasan mengenai peran pihak sekolah dalam proses perencanaan tersebut. Ia menyatakan:

“Dalam perencanaan program budaya religius ini, pihak sekolah yang aktif saat ini hanya melanjutkan program saja, bukan sebagai pencetus program. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah penyegaran, perbaikan, serta evaluasi berkala terhadap program yang telah ada⁸⁸.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa orientasi manajemen lebih diarahkan pada penyempurnaan program yang sudah berjalan, melalui mekanisme penyegaran konten dan evaluasi periodik. Dalam praktiknya, bentuk manajemen yang diterapkan lebih bersifat pemeliharaan dan pengembangan berkelanjutan. Program-program religius yang telah berjalan tidak dihentikan ataupun dirombak secara signifikan, melainkan ditinjau dan ditingkatkan efektivitasnya melalui proses perencanaan ulang yang lebih bersifat teknis dan kontekstual. Kepala sekolah bersama para guru berupaya mempertahankan esensi program, sambil melakukan penyesuaian berdasarkan dinamika lingkungan sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu guru, Husnul Taufik, S.Pd.I., yang turut serta dalam proses perencanaan program. Ia mengungkapkan:

“Dalam perencanaan program budaya religius ini, kepala sekolah bersama guru hanya melanjutkan, sehingga focus kegiatan mereka setiap tahunnya adalah peningkatan kualitas program, melalui penyerapan aspirasi dari seluruh pihak dalam menunjang kegiatan budaya religius ini.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd.I. pada tanggal 24 Maret 2025.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Husnul Taufik, S.Pd.I. selaku guru kelas 6 pada tanggal 10 April 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru tidak sebatas pelaksana, melainkan juga sebagai partisipan aktif dalam proses penyempurnaan program. Fokus kegiatan manajerial dalam tahap perencanaan lebih banyak diarahkan pada kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan program di tahun-tahun sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah strategis yang akan diambil pada tahun berikutnya. Ini mencerminkan adanya pola perencanaan yang berbasis refleksi dan pengalaman, dengan tujuan meningkatkan mutu program secara bertahap.

Aktivitas penyusunan ulang rencana dilakukan melalui pertemuan internal antara kepala sekolah dan guru-guru yang terlibat. Forum ini menjadi wadah untuk mengidentifikasi kendala, mengevaluasi efektivitas program, serta merumuskan pembaruan kecil yang dinilai perlu untuk meningkatkan partisipasi dan keberhasilan pelaksanaan. Meskipun bukan inisiasi dari nol, proses ini tetap mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dasar dalam manajemen strategis pendidikan.⁹⁰

Model pengelolaan semacam ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program lebih diutamakan daripada inovasi struktural. Penekanan diletakkan pada konsistensi pelaksanaan, peningkatan mutu, dan keterlibatan seluruh unsur sekolah. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius yang telah tertanam, pihak sekolah mengelola program secara adaptif agar tetap relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekitar.

2. Pengorganisasian Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

Pengorganisasian program budaya religius di madrasah dilakukan dengan memanfaatkan struktur organisasi yang sudah ada. Tidak dibentuk struktur baru secara khusus untuk program ini, melainkan dilakukan pelimpahan tanggung jawab dengan menyesuaikan pada jabatan dan fungsi yang telah ada di lingkungan sekolah. Model pengorganisasian ini menandakan

⁹⁰ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. Hlm. 53.

adanya efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya manusia serta pendekatan yang bersifat integratif antara program baru dan struktur yang sudah berjalan.

Kepala sekolah, Imam Supriono, S.Pd.I., menjelaskan bahwa tanggung jawab utama dalam pelaksanaan program budaya religius diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah (Waka) Bidang Kurikulum. Penunjukan ini tidak bersifat struktural formal baru, namun berdasarkan pelimpahan tugas tambahan dari kewenangan yang sudah ada. Imam Supriono menyampaikan:

“Untuk struktur yang khusus tidak ada, tetapi kami menggunakan struktur yang sudah ada di sekolah. Hanya saja dengan pembagian tugas tambahan yang berbeda, kaitannya dengan kegiatan budaya religius ini. Tugas utama waka kurikulum didampingi kepala sekolah, lebih kepada pengawasan dan pendampingan secara menyeluruh, untuk pendampingan secara khusus, dilakukan oleh para guru kelas, yang juga sekaligus sebagai penanggung jawab kegiatan budaya religius di masing-masing kelasnya.”⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengorganisasian yang digunakan bersifat fungsional, di mana peran dan tanggung jawab ditetapkan berdasarkan tugas yang relevan dengan posisi yang telah dimiliki oleh tenaga pendidik.⁹² Waka kurikulum berperan sebagai koordinator utama, dengan kepala sekolah sebagai pengawas umum, sementara guru kelas menjadi pelaksana kegiatan secara langsung di masing-masing kelas.

Hal serupa ditegaskan oleh Husnul Taufik, S.Pd.I., ketika ditanya mengenai peran guru dalam pengorganisasian program budaya religius. Ia menjelaskan:

“Ya, lebih tepatnya, penambahan tanggung jawab, selain tanggung jawab structural yang sudah ada”⁹³

Pernyataan ini memperjelas bahwa tidak ada pelepasan tanggung jawab lama, melainkan penguatan peran guru melalui tambahan beban kerja yang berkaitan langsung dengan pengembangan karakter religius peserta didik. Pembagian tugas secara rinci telah ditetapkan guna menjamin pelaksanaan

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd.I. pada tanggal 24 Maret 2026.

⁹² M.A, *Manajemen Pendidikan*.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Bapak Husnul Tofik, S.Pd. pada tanggal 10 April 2025.

program berjalan secara terstruktur. Tugas-tugas tersebut mencakup kegiatan harian dan mingguan yang dijalankan oleh guru-guru tertentu maupun secara bergiliran. Misalnya, kegiatan salat dhuhur berjamaah dipimpin oleh Husnul Taufik, S.Pd.I. bersama guru lain secara bergantian dari hari Senin hingga Kamis, sementara pembacaan *Asmaul Husna* dan hafalan juz 'amma dilakukan oleh wali kelas masing-masing.

Kegiatan keagamaan lainnya seperti pembacaan nadzam *Alala* bagi siswa kelas IV hingga VI juga dilakukan dengan pendampingan dari wali kelas. Hafalan bacaan salat untuk siswa kelas III dilakukan bersama wali kelas, sementara program ekstra *tahfidz* dilaksanakan setiap hari Sabtu dan dipandu oleh Siti Mar'ah, S.Pd.I. Salat duha berjamaah dilakukan secara bergiliran oleh tiap kelas, dengan jadwal: kelas III hari Rabu, kelas IV hari Sabtu, kelas V hari Kamis, dan kelas VI hari Selasa, yang seluruhnya dikoordinasikan oleh wali kelas masing-masing.⁹⁴

Sebagai penunjang program, terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti hadrah yang dibina oleh Edi Purnomo, serta tilawah yang dibina oleh Meliana Atiqotunnisa. Selain itu, kegiatan pembiasaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dilakukan secara bergilir oleh seluruh guru sesuai jadwal piket yang telah disusun sebelumnya. Seluruh susunan tugas ini mencerminkan adanya sistem pengorganisasian yang sistematis, berbasis tanggung jawab kolektif, dan terintegrasi dengan manajemen sekolah secara menyeluruh.⁹⁵

3. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

Setelah adanya pembagian tugas melalui pengorganisasian berbasis struktur yang telah ada di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan program budaya religius. Pelaksanaan ini dibagi menjadi beberapa bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan jenjang kelas serta tanggung jawab guru yang terlibat. Setiap jenis kegiatan telah

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd.I., pada tanggal 24 Maret 2025.

⁹⁵ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada tanggal 10 April 2025

dirancang untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik secara terstruktur dan terintegrasi dalam aktivitas harian sekolah.

Budaya religius yang dikembangkan di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen meliputi berbagai bentuk pembiasaan harian yang bertujuan membentuk watak dan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Budaya ini tidak hanya dilaksanakan secara simbolik, tetapi menjadi sistem yang terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar maupun interaksi sosial di madrasah. Beberapa bentuk pembiasaan religius tersebut meliputi:

a. Budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun)

Setiap pagi di MI Ma'arif NU Kalisalak, para guru piket berdiri di gerbang madrasah untuk menyambut kedatangan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten sebagai bentuk pembiasaan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) yang menjadi bagian dari praktik nilai sosial keagamaan di lingkungan madrasah. Kehadiran guru dengan ekspresi ramah dan ucapan yang menyejukkan menjadi contoh konkret yang dilihat dan dialami langsung oleh siswa, membentuk suasana belajar yang hangat dan inklusif sejak awal kedatangan.⁹⁶

Budaya 5 S diimplementasikan tidak hanya sebagai kebiasaan yang bersifat simbolik, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Guru dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui interaksi sehari-hari. Misalnya, penggunaan bahasa yang santun, penyampaian teguran dengan cara yang halus, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku sopan siswa menjadi strategi pembelajaran nilai yang terintegrasi dalam kegiatan harian. Nilai-nilai sosial tersebut dikembangkan melalui keteladanan, bukan hanya instruksi verbal.

Di lingkungan kelas, budaya 5 S tercermin dalam hubungan antara guru dan murid, serta antar sesama siswa. Guru mencontohkan sikap sopan ketika memberi instruksi atau menanggapi pertanyaan siswa, menciptakan

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Husnul Tofik, S.Pd, pada tanggal 10 April 2025

komunikasi yang setara dan menghargai. Siswa juga dibiasakan untuk meminta izin sebelum berbicara, mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas, dan menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Proses ini berlangsung secara repetitif, sehingga menjadi bagian dari pembentukan habitus sosial peserta didik.⁹⁷

Budaya 5 S tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau gerbang madrasah, tetapi meluas hingga ke ruang-ruang interaksi informal seperti halaman, kantin, dan tempat ibadah. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut berfungsi sebagai instrumen internalisasi norma sosial dalam bingkai keagamaan dan kebudayaan lokal. Sikap saling menghargai, ramah, dan santun menjadi bagian dari identitas kolektif siswa yang terbentuk melalui pengalaman sehari-hari di madrasah. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di MI Ma'arif NU Kalisalak dilakukan secara menyeluruh melalui integrasi nilai dalam setiap aktivitas pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen merupakan bentuk nyata dari implementasi manajemen pelaksanaan program berbasis karakter religius. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Dari sudut pandang manajerial, pelaksanaan kegiatan ini mencerminkan adanya pengelolaan teknis yang sistematis, di mana guru-guru dijadwalkan secara bergilir untuk menyambut siswa di pintu gerbang sekolah. Penjadwalan tersebut disusun oleh pihak sekolah sebagai bagian dari rencana kerja harian yang tertuang dalam program budaya religius.

⁹⁷ Hasil observasi pada tanggal 12 april 2025.



Gambar 4. 1

Siswa-siswi MI Ma'arif NU Kalisalok membiasakan budaya 5 S

Dalam praktiknya, guru yang bertugas menyambut siswa menjalankan lima prinsip utama yang membentuk budaya 5 S. Guru menyambut siswa dengan senyum, mengucapkan salam, menyapa secara personal, kemudian siswa mencium tangan dan diakhiri dengan usapan kepala sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan.⁹⁸ Kegiatan ini dijalankan bukan sebagai formalitas, melainkan sebagai bagian dari pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Pelaksanaan ini telah terintegrasi secara fungsional dalam rutinitas harian sekolah, menunjukkan bahwa program ini bukan kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian dari sistem pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.⁹⁹

Aspek pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya menuntut kehadiran fisik guru, tetapi juga kesiapan emosional dan keteladanan. Setiap interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan ini menjadi bagian dari proses pembentukan karakter melalui pendekatan langsung yang dilaksanakan secara konsisten.¹⁰⁰ Dari sisi manajemen pelaksanaan, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya religius tidak hanya bertumpu pada kegiatan formal keagamaan, tetapi juga pada kebiasaan-kebiasaan sederhana yang

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd.I pada tanggal 24 Maret 2025

⁹⁹ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalok pada tanggal 10 April 2025.

¹⁰⁰ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. hlm. 54.

dikelola dengan sistem kerja yang terencana dan dijalankan secara rutin oleh semua elemen sekolah.

b. Kegiatan shalat berjamaah

Kegiatan salat berjamaah di MI Ma'arif NU Kalisalak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas harian peserta didik. Dua salat yang dilaksanakan secara konsisten adalah salat Dhuha dan salat dzuhur, yang keduanya dilakukan secara berjamaah dan dipandu langsung oleh guru. Kehadiran siswa diawasi secara kolektif, memastikan keterlibatan semua peserta didik dalam membangun keteraturan ibadah sejak dini. Ruang pelaksanaan disiapkan dengan rapi, menciptakan suasana yang mendukung kekhusyukan dan ketertiban.

Melalui praktik salat berjamaah ini, siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban ibadah, tetapi juga nilai-nilai kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan waktu. Setiap langkah dalam pelaksanaan salat diajarkan dan dibiasakan secara berulang, termasuk anjuran menjaga kekhusyukan dan kerapian saf.¹⁰¹ Guru menjadi figur pengarah sekaligus teladan dalam membentuk pemahaman teknis dan makna spiritual salat. Kegiatan ini memberikan pengalaman ibadah yang komunal, yang pada gilirannya membentuk kesadaran akan pentingnya hidup dalam tata nilai yang terstruktur.

Salat berjamaah juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif. Ketepatan waktu, kerapian dalam berpakaian, serta sikap tenang saat menunggu giliran menjadi bagian dari sistem nilai yang dilatih secara terus-menerus. Siswa yang menunjukkan kelalaian dalam mengikuti kegiatan ini tidak langsung ditegur dengan hukuman konvensional, tetapi diberikan sanksi edukatif berupa penguatan nilai dan dialog pembinaan. Pendekatan ini dirancang untuk membentuk pemahaman internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Husnul tofik, S.Pd. pada tanggal 10 April 2025

¹⁰² Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada Kamis, 14 April 2025.

Implementasi salat berjamaah turut memperkuat atmosfer religius di madrasah secara keseluruhan. Ibadah tidak hanya hadir sebagai aktivitas personal, tetapi menjadi pengalaman kolektif yang membentuk keterikatan emosional dan spiritual di antara siswa. Dengan demikian, madrasah menciptakan ruang di mana praktik keagamaan terintegrasi secara sistematis dalam proses pendidikan, menjadikan ibadah sebagai bagian dari pembiasaan hidup yang mendidik dan membentuk kepribadian.

1) Shalat duha berjamaah

Pelaksanaan kegiatan salat duha berjamaah di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen merupakan bagian dari implementasi program budaya religius yang dikelola secara sistematis dalam kerangka manajemen pelaksanaan pendidikan berbasis nilai. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran oleh siswa dari kelas III hingga kelas VI sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan bergilir ini merupakan hasil dari pengaturan teknis yang tertuang dalam rencana kegiatan harian sekolah, di mana setiap wali kelas bertanggung jawab terhadap keterlaksanaan kegiatan di kelasnya masing-masing.¹⁰³



Gambar 4. 2

Siswa-siswi MI Ma'arif NU Kalisalak membiasakan shalat dhuha berjamaah

Secara operasional, kegiatan ini dilaksanakan di waktu pagi, di luar jam pembelajaran utama, sebagai bagian dari pembiasaan ibadah

¹⁰³ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada tanggal 14 April 2025.

sunah di lingkungan sekolah. Setiap kelas melaksanakan salat duha sesuai dengan hari yang telah dijadwalkan. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan dengan tertib, dengan guru kelas berperan sebagai pendamping dan pembimbing selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini berjalan secara berkelanjutan dan menjadi rutinitas yang melekat dalam struktur pelaksanaan pendidikan keagamaan di sekolah.

Dari perspektif manajemen pelaksanaan, kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi antara penjadwalan, melibatkan sumber daya manusia (guru dan siswa), serta pengaturan waktu yang efisien dalam agenda sekolah. Pelaksanaan salat duha berjamaah bukan hanya simbolis, tetapi dikondisikan agar berjalan secara terencana dan konsisten, sehingga terbentuk pola pembiasaan di kalangan peserta didik. Kegiatan ini juga menunjukkan efektivitas manajemen waktu dan tenaga dalam mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung penguatan spiritualitas siswa melalui tindakan nyata yang dikelola secara langsung di lapangan.¹⁰⁴

2) Salat dhuhur berjamaah

Pelaksanaan kegiatan salat duhur berjamaah di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen merupakan bagian penting dalam manajemen pelaksanaan program budaya religius. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin oleh siswa kelas III hingga kelas VI sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Penjadwalan ini dirancang agar pelaksanaan ibadah wajib dapat terintegrasi secara efektif ke dalam waktu kegiatan sekolah. Salat duhur dipilih karena berada dalam rentang waktu kegiatan pembelajaran, sehingga secara teknis dapat dilaksanakan secara kolektif sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Syaluna February Aquilla, wawancara kegiatan budaya religius dengan siswa kelas 6, 16 April 2025.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Imam Supriono, pada tanggal 24 Maret 2025.



Gambar 4. 3

Siswa-siswi MI Ma'arif NU Kalisalak membiasakan sholat zuhur berjamaah

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah dan guru-guru yang ditunjuk sebagai imam secara bergiliran. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin salat mencerminkan dukungan penuh dari manajemen tertinggi sekolah terhadap program pembiasaan ibadah wajib. Para guru juga turut dilibatkan secara aktif, tidak hanya sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai teladan spiritual bagi peserta didik. Proses ini berlangsung dengan pengaturan tempat dan waktu yang telah ditetapkan, serta dilaksanakan dalam suasana tertib dan kondusif.

Dari sudut pandang manajerial, kegiatan ini menunjukkan adanya perencanaan dan pelaksanaan yang matang untuk menjamin keberlangsungan ibadah wajib secara kolektif di lingkungan sekolah.¹⁰⁶ Keberadaan jadwal yang terstruktur, pembagian peran secara jelas antara kepala sekolah dan guru, serta keterlibatan langsung siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah menjadi indikator bahwa program ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang dikelola secara sistematis.¹⁰⁷ Pelaksanaan yang konsisten ini

¹⁰⁶ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*. hlm. 30.

¹⁰⁷ Kurniadin dan Machali, *Manajemen Pendidikan*. hlm. 45.

memperkuat posisi salat duhur berjamaah sebagai instrumen utama dalam membangun karakter religius siswa melalui manajemen pelaksanaan yang terarah dan aplikatif.

c. Kegiatan sarapan pahala

Kegiatan “Sarapan Pahala” di MI Ma’arif NU Kalisalak dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang terstruktur. Aktivitas ini mencakup pembacaan *nadzom Ala Ala, Asmaul Husna*, doa-doa harian, serta bacaan shalat, yang disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Siswa dari kelas-kelas berbeda dijadwalkan secara bergilir untuk memimpin dan mengikuti kegiatan ini, menciptakan ritme yang teratur dan melibatkan seluruh peserta didik secara merata.¹⁰⁸

Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas religius, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Setiap komponen yang dibaca atau dilafalkan memiliki dimensi pedagogis yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti ketawadhuhan, rasa syukur, dan ketergantungan kepada Tuhan. Pelibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan, baik sebagai pemimpin maupun peserta, memberikan ruang untuk membangun rasa tanggung jawab dan keterampilan religius sejak dini.

Dalam konteks ini, pembentukan spiritualitas siswa tidak dibatasi pada mata pelajaran agama semata, melainkan ditanamkan melalui pengalaman langsung dan berulang, sehingga nilai-nilai keimanan menjadi bagian dari kesadaran keseharian peserta didik.¹⁰⁹

Sarapan Pahala juga berperan sebagai instrumen pembentukan kultur madrasah yang religius dan partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga pelaku yang terlibat aktif dalam mentransmisikan dan mereproduksi nilai-nilai spiritual. Pola pembiasaan ini memperkuat identitas keislaman madrasah dan mendukung upaya pendidikan yang menempatkan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Husnul tofik, S.Pd.I pada tanggal 10 april 2025

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd.I pada tanggal 24 Maret 2025.

spiritualitas sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak didik.

1) Pembacaan *Asmaul Husna*

Pelaksanaan kegiatan pembacaan *Asmaul Husna* di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen merupakan salah satu komponen utama dalam program budaya religius yang dikelola secara rutin dan terstruktur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pada pukul 07.00 hingga 07.30, sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Secara teknis, pelaksanaan kegiatan ini menjadi tanggung jawab masing-masing wali kelas, yang bertugas memimpin pembacaan bersama para siswa di kelasnya. Penempatan kegiatan ini pada awal hari mencerminkan strategi manajerial yang menempatkan penguatan nilai spiritual sebagai pembuka suasana belajar.¹¹⁰



Gambar 4. 4

Siswa-siswi MI Ma'arif NU Kalisalak membiasakan membaca *Asmaul Husna*

¹¹⁰ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada tanggal 11 April 2025.

Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pengenalan siswa terhadap *Asmaul Husna*, yaitu nama-nama Allah yang mengandung sifat-sifat ketuhanan. Dalam konteks pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis nilai, pembacaan ini bertujuan membentuk ikatan spiritual siswa dengan Tuhan sejak usia dini. Proses pelaksanaannya berlangsung secara serempak di seluruh kelas, dengan format bacaan bersama yang dipandu oleh guru, sehingga tidak hanya membiasakan siswa melafalkan nama-nama Allah, tetapi juga membentuk kedekatan emosional dan spiritual dengan aspek transendental dalam kehidupan beragama.

Dari sudut pandang pelaksanaan dalam manajemen, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui kegiatan seremonial atau insidental, melainkan melalui rutinitas yang dikelola secara harian dan konsisten. Pelibatan wali kelas sebagai pelaksana utama menunjukkan adanya distribusi tanggung jawab yang merata dalam struktur sekolah, serta memperkuat integrasi antara tugas pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan. Pelaksanaan yang terjadwal dan sistematis ini menjadi fondasi penting dalam pengelolaan lingkungan belajar yang spiritual dan bermakna.¹¹¹

2) Hafalan bacaan solat dan doa harian

Pelaksanaan kegiatan hafalan bacaan salat dan doa harian di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen menjadi bagian penting dari manajemen pelaksanaan program budaya religius harian yang dijalankan secara sistematis. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00 hingga 07.30, bersamaan dengan sesi pembiasaan religius lainnya sebelum pembelajaran formal dimulai. Dalam pelaksanaannya, setiap wali kelas bertanggung jawab membimbing siswa dalam melafalkan dan menghafal doa-doa harian secara bertahap dan berkelanjutan.

¹¹¹ Alifa Audy Angelya dkk., "Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, No. 3 (19 Desember 2022): 97–105, <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>.

Penjadwalan ini menunjukkan adanya pengaturan waktu yang terintegrasi dengan program harian sekolah, sekaligus memaksimalkan momentum pagi hari sebagai waktu efektif untuk aktivitas pembinaan spiritual.¹¹²

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membentuk kebiasaan siswa dalam membaca dan menghafal doa-doa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin memungkinkan siswa untuk menginternalisasi bacaan-bacaan tersebut tanpa tekanan, melainkan melalui pembiasaan yang menyenangkan dan akrab. Pelibatan wali kelas sebagai pelaksana langsung juga menunjukkan adanya distribusi pelaksanaan yang melekat pada fungsi pengajaran, sehingga pembinaan karakter religius tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan peran guru dalam proses pendidikan secara keseluruhan.

Adapun kegiatan hafalan bacaan salat dilaksanakan secara khusus setiap hari Sabtu, dengan sasaran utama siswa kelas III ke atas. Penempatan kegiatan ini pada hari tertentu merupakan bentuk pengaturan pelaksanaan yang disesuaikan dengan kesiapan usia dan tingkat pemahaman siswa.¹¹³ Dari sisi manajerial, hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam perencanaan pelaksanaan, dengan tetap menjaga kontinuitas program. Strategi ini juga memastikan bahwa siswa telah memiliki bekal dasar dalam memahami dan menghafal bacaan salat sejak usia dini, sebagai bagian dari pembentukan kompetensi religius yang dikelola melalui kegiatan pembiasaan yang terencana.

3) Pembacaan *nadzom* alala

Pelaksanaan kegiatan pembacaan *nadzom Alala* di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen merupakan salah satu bentuk implementasi program budaya religius yang dikemas dalam kegiatan pembiasaan harian siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu, khusus untuk

¹¹² Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada tanggal 16 April 2025.

¹¹³ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada tanggal 16 April 2025.

siswa kelas III hingga kelas VI, dan berlangsung pada rentang waktu pukul 07.00 hingga 07.30, sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Pelaksanaan kegiatan ini dikelola secara langsung oleh wali kelas masing-masing, dengan pola pembacaan bersama yang terstruktur dan diulang secara konsisten setiap minggu.¹¹⁴

Secara manajerial, penjadwalan kegiatan ini menunjukkan adanya pengaturan pelaksanaan yang bersifat tematik dan berjenjang. Penentuan hari Rabu sebagai waktu pelaksanaan serta segmentasi kelas menunjukkan adanya pengelolaan waktu dan sasaran kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Pihak sekolah secara teknis mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam jadwal pembiasaan rutin, sehingga tidak mengganggu alur pembelajaran utama. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menghafal teks *nadzom*, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai etika melalui pendekatan lisan dan afektif.¹¹⁵

Isi dari *nadzom Alala* memuat ajaran mengenai adab menuntut ilmu, sikap ideal seorang murid, serta penghormatan kepada guru. Pelaksanaan kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk menyerap nilai-nilai tersebut dalam bentuk lirik yang mudah diingat dan dibaca secara bersama-sama. Dalam kerangka pelaksanaan manajemen program religius, kegiatan ini menegaskan bahwa penanaman nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi melalui media tradisi lisan yang dibingkai dalam pelaksanaan rutin yang tertib dan terencana.

d. Kegiatan hafalan juz amma (*tahfidz*)

Program *tahfidz* Juz Amma di MI Ma'arif NU Kalisalak ditujukan untuk semua kelas dengan beban hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa

¹¹⁴ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada tanggal 16 April 2025.

¹¹⁵ Wiwik Harwanti, Sudharto Sudharto, dan Fenny Roshayanti, "Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Sekolah yang Bermutu di SD Islam Ar Rahmah Suruh Kabupaten Semarang," *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 8 (20 Januari 2020), <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5396>.

per jenjang kelasnya. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui penghayatan terhadap isi Al-Qur'an.¹¹⁶

Proses hafalan dilakukan secara bertahap, dengan bimbingan guru yang memberikan arahan dan evaluasi secara berkala. Aktivitas ini tidak hanya difokuskan pada capaian jumlah hafalan, tetapi juga pada ketepatan tajwid dan kelancaran pelafalan. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk memahami makna spiritual di balik setiap ayat, sehingga proses *tahfidz* menjadi pengalaman religius yang bermakna, bukan sekadar kegiatan menghafal teks secara mekanis.

Kegiatan *tahfidz* turut membentuk sikap disiplin dan konsistensi siswa.¹¹⁷ Jadwal hafalan yang rutin serta sistem penyeteroran yang teratur menciptakan struktur pembelajaran yang mendorong tanggung jawab individu. Setiap siswa diarahkan untuk memiliki target pribadi yang realistis dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Melalui pendekatan ini, kemampuan mengelola waktu dan menjaga komitmen juga tumbuh secara perlahan.¹¹⁸

Program ini menjadi ruang bagi siswa untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Melalui interaksi yang intens dengan ayat-ayat suci, peserta didik belajar menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab bacaan, tetapi sebagai sumber nilai dan pedoman hidup. *Tahfidz* tidak hanya membentuk daya ingat, tetapi juga membangun kesadaran religius yang mendalam sebagai bagian dari jati diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd,I pada tanggal 24 Maret 2025.

¹¹⁷ Alwi, Badaruddin, dan Febriyanti, "*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa.*", hlm. 40.

¹¹⁸ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada 10 April 2025.



Gambar 4. 5

**Siswa-siswi MI Ma'arif NU Kalisalak membiasakan menghafal
*Juz 'amma***

Pelaksanaan kegiatan hafalan *juz 'amma (tahfidz)* di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen merupakan bagian dari program harian budaya religius yang dikelola secara sistematis melalui penjadwalan berbasis kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari oleh seluruh siswa dengan waktu pelaksanaan yang setara dengan kegiatan pembiasaan lainnya, yaitu pada pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Penjadwalan pelaksanaan disusun berbeda untuk setiap kelas, dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam menghafal, serta kebutuhan pembinaan yang sesuai dengan jenjang usianya.¹¹⁹

Dari segi pelaksanaan manajerial, kegiatan ini menunjukkan adanya perencanaan waktu yang rinci dan pengorganisasian sumber daya manusia, dalam hal ini para guru kelas, sebagai pelaksana utama. Proses hafalan dilakukan secara bertahap dan berulang, dengan guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa dalam pelafalan dan pengulangan ayat-ayat pendek dari *juz 'amma*. Pelaksanaan *tahfidz* ini tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Husnul Tofik, S.Pd pada tanggal 10 April 2025

pembiasaan religius harian yang terstruktur dan mengakar dalam rutinitas kelas.

Sebagai bentuk penguatan dari kegiatan harian tersebut, sekolah juga mengelola pelaksanaan ekstra *tahfidz* setiap hari Sabtu. Kegiatan ini diasuh oleh Siti Mar'ah, S.Pd.I., dan dilaksanakan pada pukul 10.30 hingga 11.30. Kegiatan ini menjadi tindak lanjut yang bersifat intensif, ditujukan bagi siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut maupun mereka yang memiliki kemampuan hafalan yang lebih baik. Dalam konteks manajemen pelaksanaan, penyelenggaraan ekstra *tahfidz* ini mencerminkan adanya upaya optimalisasi program melalui perluasan ruang belajar yang bersifat remedial dan akseleratif, sekaligus menunjukkan keberpihakan sekolah terhadap pengembangan potensi religius peserta didik secara maksimal.¹²⁰

e. Kegiatan ekstra tambahan

Pelaksanaan kegiatan ekstra tambahan di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen dirancang sebagai pelengkap dari seluruh rangkaian program budaya religius yang telah berjalan secara rutin. Kegiatan ini difungsikan untuk menampung minat dan bakat siswa di luar kegiatan pembiasaan utama, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi religius dan seni Islami. Dari sudut pandang manajerial, kegiatan ini menunjukkan adanya strategi pengayaan (*enrichment*) yang dilaksanakan secara terjadwal di luar jam pelajaran inti, dengan tujuan mendukung pembentukan karakter dan keterampilan yang lebih variatif.

Salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan ini adalah ekstra tilawah, yang dibimbing oleh Meliana Atiqotunnisa, S.Pd. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah, dan ditujukan untuk siswa yang memiliki ketertarikan khusus terhadap seni membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lagu yang indah. Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk meningkatkan kualitas bacaan, penguasaan makhraj, serta

¹²⁰ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada tanggal 16 April 2025.

penghayatan terhadap ayat-ayat suci. Dari perspektif pelaksanaan manajemen, kegiatan ini dijalankan melalui pemetaan minat siswa dan pelibatan guru yang kompeten dalam bidangnya, sehingga proses berjalan secara terarah dan terstruktur.

Selain itu, terdapat juga ekstra hadroh yang dilaksanakan sebagai bagian dari program seni Islami, dengan pembimbing Edi Purnomo. Kegiatan ini dilangsungkan pada sore hari, dengan alokasi waktu mulai pukul 14.00 hingga 16.00. Ekstra hadroh diperuntukkan bagi siswa yang memiliki minat terhadap musik Islami, khususnya dalam memainkan alat musik tradisional yang digunakan dalam syair-syair pujian. Dalam konteks pelaksanaan manajemen, kegiatan ini menunjukkan adanya diversifikasi kegiatan religius yang tidak hanya fokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada ekspresi seni budaya yang bernuansa keislaman, yang dikelola melalui jadwal dan struktur yang jelas.¹²¹

Seluruh bentuk kegiatan yang tergabung dalam program budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini telah dirancang dan dikelola secara sistematis untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Setiap kegiatan memiliki kontribusi spesifik terhadap pengembangan nilai-nilai karakter tertentu, seperti rasa ingin tahu spiritual melalui pembacaan *Asmaul Husna*, ketekunan dan gemar membaca melalui hafalan doa harian dan bacaan salat, serta semangat dan kerja keras melalui pembacaan *nadzom alala*. Kegiatan *tahfidz* turut membentuk kecermatan, tanggung jawab, dan kedisiplinan, sedangkan kegiatan ekstra seperti *tilawah* dan *hadroh* mencerminkan perhatian sekolah terhadap pengembangan kreativitas dan minat siswa.

Dari sudut pandang manajemen pelaksanaan, keseluruhan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai pelaksana strategi pembinaan karakter

¹²¹ Observasi di MI Ma'arif NU Kalisalak pada tanggal 16 April 2025.

berbasis nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penataan jadwal, pembagian tugas guru, serta pelaksanaan kegiatan secara konsisten menunjukkan adanya tata kelola yang baik dalam menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah. Pelaksanaan yang tertib dan terarah ini turut membentuk suasana pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya pribadi siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.¹²²

Adanya keterlibatan aktif siswa dan guru dalam setiap kegiatan menandakan bahwa budaya religius tidak hanya diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Harapan siswa agar kegiatan ini terus berlanjut menunjukkan adanya dampak positif yang mereka rasakan secara langsung. Dengan demikian, pelaksanaan program budaya religius di sekolah ini telah menjadi sarana efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan karakter sebagaimana yang dicita-citakan oleh institusi pendidikan dan nilai-nilai luhur bangsa.¹²³

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pendidikan yang bertujuan untuk menilai efektivitas program sekaligus sebagai dasar perbaikan dan pengambilan keputusan di masa mendatang.¹²⁴ Dalam konteks pelaksanaan program budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, evaluasi tidak hanya dilihat sebagai akhir dari suatu proses, tetapi sebagai bagian integral dari siklus manajerial yang dimulai sejak perencanaan hingga pelaksanaan. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar kegiatan yang telah dirancang dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah, Imam Supriono, S.Pd.I., menjelaskan bahwa evaluasi dalam program budaya religius dilaksanakan dalam dua bentuk utama, yaitu

¹²² Faiz Alan Fahmi dan A. Syifa'ul Qulub, "Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Pada Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4, No. 12 (15 Desember 2017): 968–76, <https://doi.org/10.20473/vol4iss201712pp968-976>.

¹²³ Wawancara dengan siswa Aquilla pada tanggal 16 April 2025.

¹²⁴ Jones, *Organizational Theory, Design, and Change*.

evaluasi lapangan (langsung) dan evaluasi program (tidak langsung). Pembagian ini menunjukkan adanya struktur evaluasi yang mencakup aspek pengawasan langsung di lapangan serta pemantauan berbasis laporan dan data administratif. Ia menyatakan:

“Dalam kegiatan evaluasi ini, ada dua langkah evaluasi yang dilakukan, yaitu evaluasi lapangan (langsung), dan evaluasi program (tidak langsung).”¹²⁵

Evaluasi lapangan merupakan pengawasan langsung yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab manajerialnya. Dalam praktiknya, kepala sekolah melakukan kunjungan rutin ke kelas-kelas untuk mengamati jalannya kegiatan budaya religius. Pengamatan dilakukan secara kasat mata terhadap keterlibatan siswa, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, dan kesesuaian dengan panduan pelaksanaan yang telah ditetapkan. Jika kepala sekolah tidak dapat hadir, tugas ini dilimpahkan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Dengan pola seperti ini, pelaksanaan kegiatan dapat dikontrol secara langsung dan berkelanjutan tanpa harus menunggu laporan formal.

Tujuan utama dari evaluasi lapangan adalah untuk memastikan bahwa seluruh guru menjalankan tanggung jawabnya secara optimal dalam mendampingi siswa selama kegiatan budaya religius berlangsung. Selain itu, kepala sekolah juga dapat secara cepat mendeteksi apabila terjadi hambatan teknis atau non-teknis di lapangan, sehingga memungkinkan tindakan korektif segera dilakukan. Fungsi ini memperlihatkan bahwa pengawasan bukan sekadar administratif, tetapi juga berorientasi pada keberlangsungan mutu kegiatan secara real-time.

Sementara itu, evaluasi program merupakan evaluasi tidak langsung yang lebih bersifat administratif dan prosedural. Evaluasi ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah dirancang secara sistematis oleh pihak sekolah. Tahapan pertama adalah penilaian harian yang dilaksanakan oleh guru kelas

¹²⁵ Wawancara Dengan Bapak Imam Supriono, S.Pd.I., Pada Tanggal 24 Maret 2025.

dengan menggunakan metode dan indikator yang telah disesuaikan dengan capaian minimal yang diharapkan dari siswa. Penilaian ini mencakup aspek keterlibatan, ketertiban, dan hasil dari kegiatan pembiasaan seperti hafalan doa, salat berjamaah, maupun keaktifan dalam kegiatan sarapan pahala.¹²⁶

Selanjutnya, hasil dari penilaian harian tersebut dihimpun menjadi laporan mingguan, yang diserahkan kepada koordinator program atau wakil kepala sekolah. Laporan mingguan ini menjadi dasar bagi evaluasi bulanan, yang biasanya dibahas dalam forum koordinasi internal untuk melihat perkembangan pelaksanaan program dan kendala yang mungkin dihadapi. Siklus ini memperlihatkan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara sporadis, melainkan dirancang sebagai proses berkelanjutan yang terintegrasi dengan aktivitas harian sekolah.

Pada akhir semester, sekolah menyelenggarakan rapat evaluasi semesteran yang dipimpin oleh kepala sekolah, dengan melibatkan seluruh guru. Dalam forum ini, guru-guru menyampaikan hasil pelaksanaan kegiatan, termasuk laporan terkait perkembangan karakter siswa yang tercermin dalam keterlibatan mereka dalam program budaya religius. Evaluasi semester ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban internal, tetapi juga menjadi dasar penyusunan rencana program untuk semester berikutnya. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi program berperan langsung dalam siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Guru Husnul Taufik, S.Pd.I., menjelaskan bahwa hasil dari evaluasi ini juga berperan penting dalam memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan karakter siswa. Ia menyatakan:

“Hasil penilaian tersebut akan menjadi acuan untuk perbaikan pada semester selanjutnya, juga sebagai informasi tambahan bagi para wali murid, untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter putra-putri mereka setelah bersekolah di MI Ma’arif NU Kalisalak Kebasen.”¹²⁷

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Husnul tofik, S.Pd pada tanggal 10 April 2025

¹²⁷ Wawancara Bapak Husnul Tofik, S.Pd. selaku guru kelas 6, pada tanggal 10 April 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bermanfaat secara internal, tetapi juga memiliki fungsi eksternal sebagai bentuk komunikasi dan transparansi kepada orang tua siswa. Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi dalam program budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen mencerminkan penerapan fungsi kontrol dalam manajemen pendidikan yang bersifat menyeluruh dan sistematis. Evaluasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, dari kepala sekolah, wakil kepala, guru, hingga siswa. Proses evaluasi ini tidak hanya untuk menilai keterlaksanaan program, tetapi juga untuk mendorong terwujudnya lingkungan sekolah yang mendukung penguatan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

B. Pembahasan Temuan

Berdasarkan pembahasan deskriptif yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini merupakan kelanjutan dari kebijakan pengelola sebelumnya, yang menunjukkan bahwa budaya religius telah menjadi bagian dari karakter kelembagaan sekolah. Seluruh kegiatan yang dilakukan tidak lagi bersifat sementara, melainkan telah melembaga dan dijalankan sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah dan para guru bukan sebagai pencetus program, melainkan sebagai pelaksana dan pengelola lanjutan yang bertanggung jawab terhadap kesinambungan serta penguatan pelaksanaan program tersebut.

Sebagai langkah lanjutan dari deskripsi temuan, pembahasan pada bagian ini diarahkan pada analisis manajerial untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana pengelolaan program budaya religius dijalankan di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen. Analisis ini penting untuk menilai sejauh mana praktik yang berlangsung di lapangan sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, serta untuk memahami praktik pengelolaan sekolah secara lebih reflektif dan teoretis. Dalam hal ini, pembahasan akan menggunakan pendekatan empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagai kerangka analisis utama.

Oleh karena itu, pada bagian berikutnya, analisis akan disusun secara sistematis berdasarkan keempat fungsi manajemen tersebut, dimulai dari fungsi perencanaan sebagai fondasi awal, dilanjutkan dengan pengorganisasian dan pelaksanaan, serta diakhiri dengan fungsi evaluasi sebagai bentuk pengendalian dan refleksi manajerial.

1. Perencanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen yang menentukan arah dan struktur dari pelaksanaan program. Dalam konteks manajemen budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, perencanaan tidak dilakukan dalam bentuk perumusan program baru, melainkan diarahkan pada penyempurnaan dan pemutakhiran program yang telah berjalan. Kepala sekolah tidak memosisikan dirinya sebagai pencetus kebijakan, melainkan sebagai pengelola lanjutan yang merumuskan tindak lanjut dari hasil evaluasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan di sekolah ini berada dalam kerangka pemeliharaan nilai (*value maintenance*) dan peningkatan mutu program yang telah menjadi tradisi institusional.¹²⁸

Kegiatan perencanaan dilakukan berdasarkan prinsip kolaborasi. Kepala sekolah melibatkan guru sebagai subjek yang memiliki kedekatan langsung dengan dinamika pelaksanaan program di lapangan. Aspirasi dan pengalaman para guru dihimpun dan diintegrasikan ke dalam penyusunan program kerja tahunan. Mekanisme semacam ini memperlihatkan bahwa perencanaan yang dilakukan bersifat partisipatif, bukan instruktif, dan menempatkan guru sebagai mitra dalam pengambilan keputusan strategis. Tindakan ini menunjukkan kepemimpinan yang berorientasi pada pembagian wewenang, yang penting dalam membangun komitmen kolektif terhadap visi bersama.¹²⁹

Dalam perspektif teoritis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan mencakup penetapan

¹²⁸ J. Jerry Kaufman, *Value Management: Creating Competitive Advantage* (Crisp Publications, 1998). Hlm. 144

¹²⁹ Wendy Sepmady Hutahaean, "*Pengantar Kepemimpinan*" (Ahlimedia Book, 2021). Hlm.

tujuan dan pengembangan strategi untuk mencapainya, termasuk penyusunan kebijakan, program, serta prosedur pelaksanaan.¹³⁰ Praktik perencanaan yang dijalankan di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen tidak berhenti pada aspek teknis seperti penjadwalan kegiatan, melainkan mencakup identifikasi kebutuhan lapangan, peninjauan ulang capaian sebelumnya, dan penyesuaian strategi untuk tahun ajaran berikutnya. Proses ini merupakan bentuk aktualisasi dari prinsip perencanaan sebagai tindakan rasional dan sistematis yang mendahului pelaksanaan.

Pendekatan perencanaan yang berbasis refleksi atas pelaksanaan tahun sebelumnya juga menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya kesinambungan dan akumulasi pengalaman. Setiap tahun kegiatan tidak dipandang sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai kelanjutan yang memerlukan penguatan berdasarkan data dan masukan konkret. Hal ini memperlihatkan bahwa perencanaan tidak dijalankan secara normatif atau sekadar memenuhi kewajiban administratif, tetapi sebagai instrumen pengendali arah institusi menuju tujuan pendidikan karakter yang lebih utuh.

Pandangan ini juga sejalan dengan teori manajemen pendidikan menurut Sondang P. Siagian, yang menempatkan perencanaan sebagai proses antisipatif terhadap kebutuhan masa depan dan pengorganisasian sumber daya untuk menjawabnya.¹³¹ Di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, penyusunan rencana program budaya religius dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia yang tersedia, keterjangkauan waktu, serta kondisi objektif siswa dan lingkungan. Rencana disusun untuk menjawab tantangan pelaksanaan sebelumnya dan untuk menyesuaikan kegiatan dengan perkembangan sosial-keagamaan siswa.

Ciri khas dari perencanaan di sekolah ini adalah sifatnya yang adaptif. Meski berbasis pada pola kegiatan yang telah mapan, penyesuaian tetap dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan tidak mengalami stagnasi. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan dari perencanaan yang dilakukan

¹³⁰ George R. Terry : “ *Principles of Management*”. hlm. 153

¹³¹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Semarang: Bumi Aksara, 2018). hlm. 22

secara reflektif dan responsif, tidak hanya berdasarkan pada prosedur tetap, tetapi juga pada dinamika aktual yang muncul di lingkungan pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan telah difungsikan sebagai perangkat strategis, bukan sekadar rutinitas formal.

Proses perencanaan yang berjalan juga menunjukkan adanya keselarasan antara orientasi moral dan pendekatan teknokratis. Di satu sisi, sekolah menetapkan sasaran pembentukan karakter religius sebagai pijakan utama. Di sisi lain, pencapaian sasaran tersebut dirancang melalui tahapan yang dapat diukur dan ditindaklanjuti. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya memuat dimensi nilai, tetapi juga dimensi teknis yang terstruktur, menjadikan program budaya religius sebagai bentuk manajemen nilai berbasis prosedur.¹³²

Struktur kerja tahunan, kalender kegiatan, dan instrumen pendukung lainnya disusun dengan memperhatikan keberlangsungan program, bukan sekadar keberjalanannya. Ini berarti bahwa perencanaan memiliki fungsi sebagai pengikat kesinambungan antar periode, sekaligus sebagai landasan bagi proses penyesuaian terhadap perubahan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan bukan hanya menjamin terlaksananya program, tetapi juga memastikan adanya relevansi dan efektivitas di setiap tahapannya.

Dalam praktik yang berlangsung di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, dapat dikatakan bahwa fungsi perencanaan telah diterapkan secara konsisten dan sistematis. Perencanaan dipahami bukan sebagai kewajiban administratif semata, tetapi sebagai alat kendali strategis yang menentukan arah pencapaian tujuan pendidikan. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan rencana, serta penggunaan data hasil evaluasi sebelumnya sebagai landasan, memperkuat validitas proses perencanaan yang dijalankan.

2. Pengorganisasian Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

Pengorganisasian merupakan tahap lanjutan dalam proses manajerial setelah perencanaan disusun secara matang. Dalam konteks pelaksanaan

¹³² M.A, *Manajemen Pendidikan*. hlm. 45

program budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, pengorganisasian dilakukan dengan cara mendistribusikan tanggung jawab kepada unsur-unsur dalam struktur organisasi yang telah ada. Pihak sekolah tidak membentuk struktur baru yang bersifat khusus untuk menangani kegiatan budaya religius, tetapi memanfaatkan struktur eksisting dengan memberikan tugas tambahan kepada individu atau kelompok sesuai dengan posisi dan peran yang telah dimiliki sebelumnya. Langkah ini mencerminkan pendekatan efisiensi struktural, di mana penyesuaian dilakukan tanpa pembengkakan birokrasi.

Meskipun tidak ada unit struktural tersendiri yang menangani program ini secara eksklusif, pembagian peran tetap dilakukan secara sistematis dan terarah. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum ditunjuk sebagai penanggung jawab utama atas kegiatan budaya religius, dengan kepala sekolah sebagai pembina umum. Guru-guru, terutama wali kelas, diberi tanggung jawab langsung atas pelaksanaan kegiatan di kelas masing-masing, seperti pembacaan doa, hafalan, salat berjamaah, hingga kegiatan *tahfidz*. Penugasan ini tidak bersifat simbolik, melainkan dilandasi oleh pertimbangan atas kompetensi, kedekatan interaksi dengan siswa, serta posisi fungsional dalam proses pembelajaran.

Struktur organisasi yang digunakan bersifat fungsional, bukan struktural formal. Artinya, pembagian tugas tidak didasarkan pada pembentukan unit kerja baru, melainkan pada pelimpahan fungsi-fungsi tambahan yang relevan dengan peran masing-masing guru.¹³³ Setiap individu melaksanakan tugas tambahan tersebut sebagai bagian dari komitmen kolektif terhadap pencapaian tujuan program. Pola pengorganisasian seperti ini memungkinkan terjadinya koordinasi yang luwes, serta menjaga kesinambungan tugas pokok tanpa mengganggu jalannya kegiatan utama sekolah.

Dalam perspektif teori manajemen, pendekatan pengorganisasian ini selaras dengan pandangan Winardi sebagaimana dikutip oleh Candra Wijaya,

¹³³ Zamroni Hasan Baharun, *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017). Hlm. 38

yang menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dalam struktur kerja yang dapat ditangani sesuai kemampuan masing-masing anggota, dan diikuti dengan aktivitas koordinasi untuk mencapai tujuan tertentu.¹³⁴ Apa yang dilakukan MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen menggambarkan proses pengorganisasian yang tidak hanya berorientasi pada struktur, tetapi juga pada fungsi, kapabilitas, dan efektivitas kerja antar unsur dalam institusi.

Model pembagian kerja yang dijalankan juga menunjukkan adanya integrasi antara manajemen program dan manajemen sumber daya manusia. Para guru tidak dipilih secara acak untuk mengelola kegiatan tertentu, melainkan disesuaikan dengan kapasitas dan pengalaman mereka dalam mendampingi peserta didik. Guru yang terbiasa membimbing hafalan ditugaskan dalam program *tahfidz*, sementara guru yang memiliki kemampuan dalam seni keagamaan seperti tilawah atau hadroh dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai. Pendekatan ini memungkinkan tercapainya keterpaduan antara tugas tambahan dan kompetensi personal.

Selain pembagian peran, pengorganisasian juga mencakup mekanisme komunikasi dan koordinasi antar pelaksana program. Meskipun dilakukan tanpa membentuk unit struktural baru, koordinasi tetap terjaga melalui pertemuan internal, baik formal maupun informal. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bertindak sebagai simpul koordinatif yang menghubungkan seluruh pelaksana program di berbagai jenjang. Mekanisme ini menegaskan bahwa keberhasilan pengorganisasian tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur formal, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam menjaga komunikasi lintas peran.

Pola pengorganisasian yang adaptif ini menunjukkan fleksibilitas dalam manajemen lembaga pendidikan berbasis nilai. Tidak semua inovasi kelembagaan memerlukan pembentukan struktur baru, selama fungsi-fungsi utama dapat dijalankan secara konsisten oleh individu yang relevan. Penekanan

¹³⁴ Candra Wijaya dan Muhammad rifa'I, *Dasar-Dasar Manajemen Mewujudkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*, ed. Oleh Syarbani Saleh, Cetakan I, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 40.

diletakkan pada kelancaran proses, keterlibatan personel, dan kesinambungan pelaksanaan. Pendekatan ini merepresentasikan efisiensi struktural yang tetap menjamin efektivitas pelaksanaan program.¹³⁵

Dalam konteks budaya religius, pengorganisasian menjadi fondasi penting karena keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan langsung para pelaksana. Ketika struktur yang digunakan bersifat menyatu dengan sistem kerja sehari-hari, kegiatan budaya religius tidak lagi berdiri sebagai program terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹³⁶ Transformasi ini hanya dapat terjadi melalui pengorganisasian yang matang, terarah, dan berbasis pada kemampuan fungsional setiap elemen dalam lembaga. Struktur yang tidak kaku, penugasan berdasarkan kompetensi, serta mekanisme koordinasi yang aktif menjadi kunci keberhasilan pengelolaan program budaya religius tanpa perlu restrukturisasi kelembagaan yang kompleks.

3. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

Tahap pelaksanaan merupakan proses konkretisasi dari rencana yang telah disusun dan struktur organisasi yang telah dibentuk. Dalam konteks manajemen budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, pelaksanaan menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang dirancang melalui tahapan sebelumnya. Seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah ini menampilkan integrasi antara rutinitas keagamaan dan penguatan karakter, menjadikan program budaya religius tidak hanya sebagai kegiatan simbolik, melainkan sebagai praktik pendidikan nilai yang berkesinambungan.

Pelaksanaan program mencakup beragam aktivitas yang tersebar dalam agenda harian, mingguan, hingga semesteran. Di antara kegiatan yang dijalankan adalah salat duha dan duhur berjamaah, pembacaan *Asmaul Husna*, hafalan doa harian dan bacaan salat, pembacaan *nadzom* Alala, serta kegiatan *tahfidz*.

¹³⁵ Koontz dan O'Donnell, *Principles of Management*. hlm. 67

¹³⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, No. 1 (1 Juli 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>. hlm. 43-50

Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung secara terjadwal dan melibatkan peran aktif dari seluruh elemen sekolah, terutama para guru kelas yang bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan di masing-masing tingkat. Setiap kegiatan memiliki struktur pelaksanaan yang jelas, baik dalam hal waktu, bentuk kegiatan, maupun penanggung jawabnya.

Karakteristik utama dari pelaksanaan di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen adalah orientasinya yang eksplisit terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan tidak hanya ditujukan untuk melatih kemampuan ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru, kepedulian sosial, serta kerja sama antarsiswa. Aktivitas keagamaan dimaknai tidak sebatas sebagai kewajiban spiritual, tetapi sebagai wahana internalisasi nilai melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan kolektif.

Jika ditinjau dalam perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pelaksanaan kegiatan budaya religius di sekolah ini telah mencerminkan penerapan tiga dimensi utama pembentukan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Siswa bukan hanya diajarkan nilai-nilai secara teoritis, melainkan diajak untuk merasakan nilai tersebut melalui suasana pembelajaran yang kondusif, dan lebih jauh lagi, dilatih untuk mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Proses ini menjadikan pelaksanaan budaya religius sebagai bagian dari pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh.¹³⁷

Kesesuaian antara pelaksanaan program dan indikator nilai karakter juga terlihat dari panduan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Nilai-nilai seperti religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli, dan santun dapat ditelusuri secara nyata dalam kegiatan yang berlangsung. Pembacaan doa dan salat berjamaah mencerminkan religiositas dan tanggung jawab spiritual. Hafalan dan pembacaan bersama menunjukkan kedisiplinan dan kecermatan. Interaksi siswa

¹³⁷ Lickona, *Educating for Character*, 1991. hlm. 235

dengan guru dan teman sekelas membentuk etika komunikasi dan sikap hormat yang menjadi ciri khas sekolah berbasis nilai.

Pelaksanaan kegiatan budaya religius tidak berjalan secara insidental, melainkan berada dalam kerangka manajemen operasional yang terencana dan sistematis. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memastikan bahwa setiap komponen pelaksana memahami tugas dan perannya. Koordinasi antar guru berlangsung melalui forum informal maupun rapat rutin, dan seluruh kegiatan dilakukan berdasarkan jadwal dan panduan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kejelasan peran, alokasi waktu, dan ritme kegiatan menunjukkan adanya kesadaran manajerial dalam menjalankan program yang berorientasi pada transformasi budaya.¹³⁸

Dalam konteks teori manajemen, pelaksanaan merupakan tahap di mana sumber daya diorganisir dan digerakkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen menjalankan fungsi ini dengan melibatkan sumber daya manusia secara maksimal, memperhatikan efisiensi waktu, dan menjamin konsistensi implementasi kegiatan. Pelibatan aktif seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa, menjadi bukti bahwa pelaksanaan bukanlah proses yang bersifat top-down, melainkan hasil dari kerja kolektif yang dikelola secara profesional.

Kualitas pelaksanaan juga ditentukan oleh keberhasilan sekolah dalam menjadikan kegiatan budaya religius sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Program ini tidak ditempatkan dalam ruang yang terpisah dari proses belajar-mengajar, melainkan diintegrasikan secara utuh ke dalam struktur keseharian peserta didik. Keberhasilan integrasi ini mencerminkan kapasitas sekolah dalam membangun *school climate* yang mendukung pembentukan karakter melalui praktik keagamaan yang hidup dan terkelola.¹³⁹

¹³⁸ Maulidin, Pramana, dan Munir, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius.", hlm. 32

¹³⁹ Bintang Gustien Friyanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura" (Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40845/>.

Pelaksanaan kegiatan budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen dapat dikategorikan sebagai praktik manajerial yang matang. Setiap unsur pelaksana mengetahui perannya, kegiatan berjalan sesuai waktu dan target, serta seluruh aktivitas memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan. Tidak terdapat gejala disorganisasi atau disorientasi selama kegiatan berlangsung, yang menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan tidak hanya berlangsung, tetapi benar-benar dijalankan dalam kerangka kendali yang terarah dan bertanggung jawab.

4. Evaluasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

Evaluasi dalam kerangka manajemen merupakan fungsi pengendalian yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, serta untuk mendeteksi deviasi, hambatan, maupun peluang perbaikan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen, fungsi evaluasi diterapkan melalui dua pendekatan yang saling melengkapi: evaluasi langsung dan evaluasi tidak langsung. Kedua pendekatan ini dijalankan secara sistematis dan konsisten, menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus manajemen dalam pengelolaan program budaya religius.

Evaluasi langsung dilakukan dalam bentuk pengawasan lapangan. Kepala sekolah, sebagai pemegang otoritas manajerial tertinggi di tingkat satuan pendidikan, secara rutin melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan budaya religius. Kehadiran kepala sekolah di ruang-ruang kelas dan lokasi kegiatan menunjukkan komitmen pengawasan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis kehadiran dan keterlibatan. Ketika kepala sekolah berhalangan hadir, tugas tersebut dilimpahkan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, memastikan bahwa pengawasan tetap berlangsung tanpa jeda. Kehadiran pengawas secara langsung memungkinkan respons cepat terhadap kendala teknis dan memperkuat kontrol mutu pelaksanaan program.

Di samping itu, evaluasi tidak langsung dilaksanakan dalam bentuk pelaporan berjenjang yang dimulai dari guru kelas. Penilaian harian dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator keterlibatan dan capaian siswa dalam

kegiatan budaya religius, yang kemudian dihimpun dalam laporan mingguan dan dibahas secara berkala setiap bulan. Pada akhir semester, dilakukan evaluasi menyeluruh yang melibatkan seluruh guru dalam forum rapat resmi. Setiap tahapan pelaporan digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan teknis, mengusulkan inovasi, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk periode berikutnya.

Kegiatan evaluasi yang berlangsung di sekolah ini tidak bersifat seremonial. Dalam setiap pelaporan, terdapat ruang khusus untuk membahas temuan lapangan, analisis akar masalah, serta alternatif solusi yang dapat dijalankan. Guru diberi ruang untuk menyampaikan hambatan, usulan perbaikan, maupun refleksi terhadap efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses ini mencerminkan fungsi evaluasi sebagai mekanisme pembelajaran kelembagaan yang mendorong adanya *feedback loop* antara pelaksana program dan pengambil kebijakan di tingkat sekolah.

Teori yang dikemukakan oleh Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i memperkuat pemahaman atas fungsi evaluasi ini. Mereka menyatakan bahwa pengawasan (*controlling*) adalah proses mengamati dan melacak jalannya kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.¹⁴⁰ Pengawasan yang dimaksud tidak hanya sebatas pengamatan, tetapi mencakup proses pengukuran kinerja, interpretasi hasil, dan tindak lanjut korektif. Pola yang dijalankan di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip tersebut.

Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah juga memiliki peran strategis dalam menjaga konsistensi nilai yang tertanam dalam kegiatan budaya religius. Selain berfungsi sebagai pengendali mutu teknis, evaluasi memungkinkan sekolah untuk menjaga orientasi karakter siswa agar tetap selaras dengan visi dan misi institusi. Proses ini penting karena kegiatan pembiasaan nilai, seperti

¹⁴⁰ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen Mewujudkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*, ed. Oleh Syarbani Saleh, Cetakan I, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 45.

budaya religius, memerlukan keberulangan yang terjaga dalam kualitas dan makna, bukan sekadar rutinitas yang dibiarkan berjalan tanpa arah.

Keberhasilan evaluasi juga tercermin dari adanya siklus perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan program. Evaluasi tidak berhenti pada pelaporan, tetapi melahirkan rekomendasi yang diadopsi dalam perencanaan tahun berikutnya. Dengan kata lain, hasil evaluasi menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan *management by feedback*, suatu pendekatan yang menekankan pentingnya informasi hasil sebagai alat kendali sekaligus sumber inovasi.¹⁴¹

Pelibatan seluruh komponen sekolah dalam proses evaluasi menciptakan kultur reflektif yang positif. Evaluasi bukan hanya tugas pengawas, tetapi tanggung jawab kolektif seluruh pelaksana program. Budaya refleksi ini memperkuat kapasitas kelembagaan sekolah dalam menjalankan pembinaan karakter melalui pendekatan sistemik. Nilai religius yang diinternalisasikan melalui kegiatan budaya sekolah bukan hanya ditanamkan, tetapi juga dimonitor secara aktif untuk menjamin efektivitasnya dalam jangka panjang.

Fungsi evaluasi di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen menunjukkan bahwa empat fungsi utama manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi telah dijalankan secara terpadu. Seluruh kegiatan budaya religius yang diimplementasikan mampu membentuk karakter siswa yang religius, santun, bertanggung jawab, dan disiplin. Capaian ini selaras dengan karakter ideal yang dicita-citakan dalam visi dan misi sekolah, serta mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat.

¹⁴¹ Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, No. 2 (18 Desember 2017): 215–40, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang manajemen budaya religius dalam membentuk karakter siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen yang telah dipaparkan diatas, implementasi manajemen budaya religius di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen telah dijalankan melalui penerapan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan program budaya religius berfokus pada penyempurnaan kegiatan yang telah ada, bukan pada perumusan baru. Kepala sekolah bersama para guru merumuskan tindak lanjut dari evaluasi tahun sebelumnya untuk menetapkan program tahunan yang lebih relevan. Pengorganisasian dilakukan melalui optimalisasi struktur sekolah yang telah ada, dengan menugaskan waka kurikulum sebagai koordinator dan wali kelas sebagai pelaksana teknis kegiatan religius.

Pada tahap pelaksanaan, seluruh kegiatan budaya religius seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), salat duha dan dhuhur berjamaah, pembacaan *Asmaul Husna*, hafalan doa harian, *nadzom* al-'Ala, serta *tahfidz Juz 'amma* dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan semua unsur warga madrasah. Kegiatan ini didesain untuk membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Ekstrakurikuler tilawah dan hadrah juga disediakan sebagai ruang pengembangan minat dan bakat siswa di bidang seni Islami.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui dua pendekatan: evaluasi langsung berupa observasi lapangan oleh kepala sekolah, dan evaluasi tidak langsung melalui sistem penilaian harian, laporan berkala, dan rapat evaluasi semester. Kemudian dalam upaya pembentukan karakter siswa di MI ma'arif NU Kalisalak Kebasen, madrasah telah mampu membentuk karakter siswa melalui manajemen budaya religius yang telah dilaksanakan dengan baik. Terbukti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa bahwa siswa mengaku menerapkan kegiatan budaya religius juga di rumah seperti di madrasah, menjaga perilaku, lebih disiplin dan tanggung jawab terhadap hal yang menjadi kewajibannya. Seluruh proses

manajerial ini menunjukkan bahwa MI Ma'arif NU Kalisalak berhasil mengelola budaya religius sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa, yang sejalan dengan visi sekolah dan tujuan pendidikan nasional.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui oleh peneliti dan menjadi bahan perhatian bagi peneliti yang akan datang agar lebih sempurna dalam melakukan penelitian, beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan literatur yang diperoleh peneliti sehingga penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan baik dalam penyusunan maupun penyampaian hasil.
2. Waktu yang digunakan pada penelitian ini sangat singkat dalam proses pengumpulan data, karena durasi penelitian yang terbatas, peneliti belum dapat menggali lebih dalam terkait implementasi manajemen budaya religius dalam jangka waktu yang lebih Panjang serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

C. Saran

Berikut adalah saran berdasarkan penelitian ini yang ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya:

1. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan dapat terus menguatkan dan mengoptimalkan manajemen budaya religius di madrasah dengan memperhatikan setiap fungsi manajemen POAC, khususnya dalam hal pengorganisasian dan pengendalian. Kepala madrasah perlu memastikan tersedianya sumber daya yang memadai, termasuk tenaga pengajar dan fasilitas penunjang kegiatan keagamaan. Selain itu, kepala madrasah harus aktif memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program budaya religius secara rutin agar dapat meningkatkan kualitas karakter siswa secara berkelanjutan. Perlu juga memperkuat koordinasi dengan seluruh stakeholder sekolah untuk mendukung

keberlangsungan budaya religius.

2. Bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dianjurkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius secara lebih sistematis ke dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perlu adanya pembinaan dan pelatihan bagi guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter dengan pendekatan religius secara efektif. Wakil kepala sekolah juga diharapkan dapat mengembangkan mekanisme evaluasi yang komprehensif untuk mengukur dampak program budaya religius terhadap perkembangan karakter siswa.

3. Bagi Guru

Guru sebagai pelaksana utama diharapkan dapat meningkatkan perannya tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam menjalankan budaya religius sehari-hari. Guru perlu lebih konsisten dalam memberikan pengarahan, motivasi, dan bimbingan kepada siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan agar siswa lebih antusias dan berkomitmen dalam pembentukan karakter melalui budaya religius.

4. Bagi Siswa

Siswa dianjurkan untuk aktif dan konsisten mengikuti seluruh kegiatan budaya religius yang telah dirancang oleh madrasah. Kesadaran untuk menjaga kedisiplinan, tanggung jawab, dan moralitas harus terus ditingkatkan. Siswa juga perlu mengembangkan sikap mandiri dalam mengelola waktu dan motivasi diri agar bisa maksimal dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan pembelajaran. Partisipasi aktif dan feedback dari siswa sangat penting untuk kemajuan program budaya religius di madrasah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas fokus studi, misalnya dengan mengkaji pengaruh manajemen budaya religius terhadap aspek akademik siswa atau dampak jangka panjang terhadap perilaku sosial mereka di luar lingkungan sekolah. Selain itu,

disarankan menggunakan metode penelitian yang lebih variatif seperti metode kuantitatif atau campuran agar mendapatkan data yang lebih komprehensif. Peneliti juga dapat mengeksplorasi strategi pengembangan budaya religius yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol 2, No. 1 (1 Juli 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Ainun, Nurul. 2021. "Konsep Kepemimpinan Kepala Paud Menurut Novan Ardy Wiyani." UIN Prof KH Saifuddin Zuhri, 2021.
- Alwi, Toto, Kms Badaruddin, dan Febriyanti Febriyanti. 2023. "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2 Agustus 2023): 756–66. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>.
- Angelya, Alifa Audy, Nurmalasari, Enggin Rios Saputra, Naziha Amani, Sukatin, dan Mashudi Hariyanto. 2022. "Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan." *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, no. 3 (19 Desember 2022): 97–105. <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>.
- Anwar, Fatah Saiful, dan Erni Munastiwi. 2021. "Implementasi Program Tahfidz di Mts Al-muhsin II dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 25–36. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.9356>.
- Asania, Tanzilur Rizki. "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa Di Mi Roudlotun Nasyiin Singosari Malang" 4 (2022).
- Asni, Dwi Dasalinda, dan Dini Chairunnisa. "Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 1 (30 Desember 2023): 357–64. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi*. Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Baharun, Zamroni Hasan. *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017.

- Bintang Gustien Friyanti, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura.” *Masters*, uin sunan kalijaga yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40845/>.
- Boko, Yusri A. “Perkembangan Teori Manajemen (Teori Ilmiah Dan Teori Organisasi Klasik)” 3, no. 2 (2022).
- Bryson, John M. *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. John Wiley & Sons, 2018.
- Data, R. “Optimalisasi Peran Tri Pusat Pendidikan Untuk Mengakhiri Kekerasan Pada Anak,” Oktober 2023. <https://www.kpai.go.id/publikasi/optimalisasi-peran-tri-pusat-pendidikan-untuk-akhiri-kekerasan-pada-anak>.
- Fadhli, Muhammad. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (18 Desember 2017): 215–40. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>.
- Fahmi, Faiz Alan, dan A. Syifa’ul Qulub. “Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Pada Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4, no. 12 (15 Desember 2017): 968–76. <https://doi.org/10.20473/vol4iss201712pp968-976>.
- Fauzan Wakila, Yasya. “Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan.” *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi* 3, no. 1 (25 Januari 2021): 49–62. <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>.
- Greenland, Steven, Muhammad Saleem, Roopali Misra, dan Jon Mason. “Sustainable Management Education and an Empirical Five-Pillar Model of Sustainability.” *The International Journal of Management Education* 20, no. 3 (November 2022): 100658. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100658>.
- Hanifah, Siti, dan Euis Kurniati. “Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar :” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (29 Februari 2024): 130–42. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>.

- Harwanti, Wiwik, Sudharto Sudharto, dan Fenny Roshayanti. "PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN SEKOLAH YANG BERMUTU DI SD ISLAM AR RAHMAH SURUH KABUPATEN SEMARANG." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 8 (20 Januari 2020). <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5396>.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, 2017.
- Hasibuan, Renni. "Prinsip Pengembangan Kurikulum," 1 Februari 2023.
- Ismunandar, Arif. "Integrasi Interkoneksi Pofesionalisme Pendidik dan Implementasi Pendidikan Karakter." *Ta'lim* 4, no. 1 (18 Februari 2022): 34–49. <https://doi.org/10.36269/tlm.v4i1.751>.
- John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi 4)*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Jones, Gareth R. *Organizational Theory, Design, and Change*. Prentice Hall, 2010.
- Kaufman, J. Jerry. *Value Management: Creating Competitive Advantage*. Crisp Publications, 1998.
- Koontz, Harold, dan Cyril O'Donnell. *Essentials of Management*. McGraw-Hill, 1974.
- . *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*. McGraw-Hill, 1955.
- KPAI, Humas. "Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia," 11 Februari 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- Kurniadin, Didin, dan Imam Machali. 2016. *Manajemen Pendidikan : Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniawan, Agus. Wawancara tentang kegiatan budaya religius dengan guru kelas 6, 25 Maret 2025.
- Kusuma, Destiara. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah." *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (1 Desember 2018): 34–40. <https://doi.org/10.31316/jk.v2i2.1294>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991.

- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- M.A, Prof Dr H. Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana, 2012.
- Maulidin, Syarif, Ardi Pramana, dan Miftahul Munir. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di Smk Al Hikmah Kalirejo.” *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (20 April 2024): 86–95. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4187>.
- M.Pd, Prof Dr Candra Wijaya. *Manajemen Pendidikan Islam Teoritis dan Praktik*. umsu press, 2024.
- M.Th, Dr Wendy Sepmady Hutahaean, S. E. 2021. *Pengantar Kepemimpinan*. Ahlimedia Book
- Mukarromah, Barokatul. “Manajemen Budaya Madrasah dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Kebumen.” UIN Prof KH Saifuddin Zuhri, 2024.
- Nahdiyah, Anis, Muhammad Hanief, dan Indhra Musthofa. “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Smp Islam As-Shodiq Bululawang” 6 (2021).
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press
- Nuraeni, Intan, dan Erna Labudasari. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah.” *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (5 Agustus 2021): 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen pendidikan Islam: strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga
- Robbins, Stephen P., dan Mary K. Coulter. 2002. *Management*. Prentice Hall
- Rosyidah, Masayu, dan Rafiqa Fijra. 2021. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Salih, Twana. “Total Quality Management in Education.” *Zanco Journal , the Scientific Journal of Salahaddin University, Arbil, Irak* 36 (2008): 17.

- Sari, Renna Oktavia, Berchah Pitoewas, dan Hermi Yanzi. “Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik VIII.” *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, No. 11 (15 Agustus 2018). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16488>.
- Setiyanto, Tegar, Ali Imron, Niswatin Niswatin, dan Riyadi Riyadi. “Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Sebagai Strategi Mengatasi Perundungan Di UPT SMP Negeri 27 Gresik.” *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS* 4, no. 2 (24 Juni 2024): 9–18. <https://doi.org/10.26740/penips.v4i2.59990>.
- Siagian, Sondang P. 2018. *Manajemen Strategik*. Semarang: Bumi Aksara
- Smarrelli, Gabriela, Dongyi Wu, Line Baago-Rasmussen, Susannah Hares, dan Dipak Naker. “Violence in Schools: Prevalence, Impact, and Interventions.” *VIOLENCE IN SCHOOLS*, Januari 2024.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2020. *Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)*. Bandung: Alfabeta
- . 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Djawa, Syarif Makmur, dan Wahyudin Rahman. 2022. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV. Diva Pusaka
- Syahrizal, Hasan, dan M. Syahran Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (31 Mei 2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Terry, George Robert. *Principles of Management*. R. D. Irwin, 1977.
- Tilaar, H. A. R. *Manajemen pendidikan nasional: kajian pendidikan masa depan*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” t.t.

- Warsini, Warsini, Budi Kristanto, Sri Aminingsih, dan Tunjung Sri Yulianti. “Edukasi budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah.” *Abdimas Kosala : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (31 Januari 2024): 33–37. <https://doi.org/10.37831/akj.v3i1.319>.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijayanti, Catur Menik, dan Novan Ardy Wiyani. “Manajemen Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Tk Kelurahan Sokanegara” 7 (2024).
- Yusuf, Furtasan Ali, dan Budi Ilham Maliki. 2021. *Manajemen Pendidikan*. Cetakan ke-1. Depok: Rajawali Pers



LAMPIRAN-LAMPIRAN



HASIL WAWANCARA

1. Jadwal Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 24 Maret 2025
 Waktu : 08.00 – 10.00
 Tempat : Kantor kepala madrasah

2. Identitas Informan

Nama : Imam Supriono, S.Pd.I.
 Jabatan : kepala madrasah
 Pendidikan terakhir : S1

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam kegiatan budaya religius di sekolah ini, terdapat kegiatan perencanaan program secara mendetail?	Untuk perumus, saya tidak berpartisipasi, karena kebetulan program ini telah diadakan sebelum saya menjabat sebagai kepala di sekolah ini. Namun untuk rapat tahunan, memang dibahas mengenai kegiatan budaya religius ini, terkait proses, perkembangan dan hasil, serta kendala-kendalanya
2.	Siapa saja orang-orang yang terlibat di dalam kegiatan perencanaan ini?	Tentunya para perumus kegiatan tersebut. Namun kalau rapat kinerja, semua guru berpartisipasi. Biasanya dalam rapat ini, dibahas mengenai rencana satu tahun, semester, bulanan, mingguan hingga tahunan, terkait target-target sekolah yang kami inginkan. Pihak-pihak seperti wali murid dan panduan pemerintah kami pakai sebagai masukan saat rapat
3.	Di mana kegiatan perencanaan kegiatan ini dilakukan?	Di ruang kelas atau laboratorium computer biasanya
4.	Kapan kegiatan perencanaan ini dilakukan?	Setiap awal tahun ajaran baru
5.	Mengapa kegiatan budaya religius ini diadakan?	Berdasarkan apa yang sudah dirumuskan oleh para pendahulu saya, budaya religius ini, awal mulanya diadakan supaya kegiatan anak-anak lebih terkoordinir, serta lebih mencitrakan bahwa kami ini sekolah MI yang tentunya kental dengan kegiatan keagamaan. Seiring berjalannya waktu, atas perbaikan, evaluasi yang kami lakukan, kami melihat adanya potensi-potensi baik dari kegiatan ini, yang tidak hanya berupa rutinitas saja, tetapi ada nilai-nilai di dalamnya. Yang intinya supaya akhlak siswa semakin baik setelah mengikuti rangkaian kegiatan dalam budaya religius ini
6.	Bagaimana proses perencanaan kegiatan ini?	Kami membuat serangkaian rapat, yang salah satunya membahas mengenai kegiatan budaya religius ini, lalu menentukan siapa saja yang bertugas menjadi koordinator kegiatan tersebut

7.	Apakah terdapat struktur organisasi yang secara khusus mengelola kegiatan ini?	Untuk struktur yang khusus tidak ada, tetapi kami menggunakan struktur yang sudah ada di sekolah. Hanya saja dengan pembagian tugas yang berbeda, kaitannya dengan kegiatan budaya religius ini
8.	Siapa saja orang-orang tersebut?	Waka kurikulum sebagai penanggung jawab kegiatan, serta para wali kelas sebagai anggotanya
9.	Kapan struktur organisasi ini dibuat?	Setelah rapat awal tahun
10.	Mengapa struktur organisasi ini dibuat?	Supaya kegiatan dapat dilaksanakan dengan lebih tertib, sehingga kami rasa perlu untuk dibuatkan penugasan khusus
11.	Bagaimana pembagian tugas bagi orang-orang yang berada di dalam struktur organisasi tersebut?	Waka kurikulum sebagai penanggung jawab utama seluruh kegiatan, lalu bersama saya, beliau juga menjadi pengawas kegiatan. Untuk pemandu dan sekaligus pengawas secara langsung, dilakukan oleh para guru, khususnya wali kelas
12.	Apakah kegiatan budaya religius ini benar-benar dilaksanakan?	Ya. Alhamdulillah setiap tahunnya, kami konsisten menjalankan kegiatan ini
13.	Siapa saja yang menjadi bagian dari kegiatan ini?	Seluruh warga sekolah, hanya saja, karena seluruh kegiatan dilakukan secara serentak, maka ada beberapa pembagian kegiatan yang diikuti jenjang kelas berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan tolak ukur kemampuan siswa pada masing-masing jenjang kelas. Jadi tidak dipukul rata, tetapi ada penyesuaian
14.	Di mana kegiatan ini dilaksanakan?	Di masing-masing kelas untuk kegiatan pagi, untuk salat berjamaah dilakukan di masjid dekat sekolah
15.	Kapan kegiatan ini dilaksanakan?	Pagi dan siang, setiap harinya
16.	Mengapa terdapat klasifikasi kegiatan dan orang-orang yang mengikuti kegiatan tersebut, bukan diseragamkan semuanya saja?	Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, karena ada target-target, ada capaian-capaian yang telah kami tentukan, dipadukan dengan standarisasi atau pandangan mengenai kemampuan siswa di masing-masing jenjang kelas, maka kami memutuskan untuk membuat beberapa klasifikasi kegiatan, supaya hasil yang didapatkan lebih maksimal, disesuaikan dengan kemampuan siswa
17.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?	Kegiatan budaya religius ini dilaksanakan setiap harinya, mulai pagi hingga siang hari. Kegiatan pagi seperti budaya 5s akan di pimpin oleh guru piket secara bergantian setiap harinya, dan yang dilaksanakan di dalam kelas akan dipandu oleh masing-masing guru kelas. Sementara kegiatan siang dipimpin oleh kami, secara bergantian
18.	Apakah terdapat evaluasi atau pengawasan terhadap kegiatan tersebut?	Tentu, bagi yang tidak menjadi petugas utama, seperti saya misalnya, akan berkeliling untuk mengawasi jalannya kegiatan, memastikan kegiatan berjalan dengan kondusif

19.	Siapakah yang bertanggung jawab mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaannya?	Saya bersama waka kurikulum, untuk pengawasan dan evaluasi secara menyeluruh. Sementara untuk evaluasi per individu, dilakukan oleh para guru kelas masing-masing
20.	Kapan kegiatan pengawasan dan evaluasi ini dilakukan?	Setiap hari, untuk pengawasan kegiatan yang sedang berlangsung, setiap bulan untuk laporan hasil atau perkembangan siswa. Setiap semester untuk laporan menyeluruh
21.	Mengapa kegiatan pengawasan dan evaluasi ini dilakukan?	Ya, supaya hasil dari kegiatan budaya religius ini dapat dilihat, tentunya butuh pengawasan dan evaluasi. Supaya tidak asal ada kegiatan saja.
22.	Bagaimana kegiatan pengawasan dan evaluasi ini dilakukan?	Kami melakukan pengawasan langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung seperti penjelasan tadi, kami turun untuk mengawasi jalannya kegiatan. Sementara untuk pengawasan tidak langsung, kami melihatnya dari catatan para guru, serta pandangan atau aspirasi dari mereka selama pelaksanaan kegiatan
23.	Apa harapan dari kegiatan evaluasi dan pengawasan tersebut?	Tentunya, dari sisi kegiatan, untuk perbaikan-perbaikan, peningkatan kualitas dan penyempurnaan kegiatan. Dari sisi proses, kami berharap dengan melakukan evaluasi dan pengawasan, kegiatan dapat berjalan dengan kondusif, sesuai dengan prosedur yang ada
24.	Mengapa kegiatan evaluasi ini diperlukan untuk suksepsi program tersebut?	Untuk memastikan keberhasilan kegiatan ini, utamanya dalam mencapai cita-cita sekolah
25.	Apa yang dilakukan saat menemukan kendala, setelah dilakukan pengawasan dan evaluasi?	Kami akan mengumpulkan informasi itu, kemudian kita melakukan diskusi untuk melihat pandangan-pandangan para guru, setelah itu baru ditindaklanjuti dengan rapat, yang bertujuan pada perbaikan program yang mengalami kendala tersebut.
26.	Bagaimana langkah-langkah perbaikan dan peningkatan yang dilakukan dalam menanggulangi hal tersebut?	Seperti penjelasan sebelumnya, kami rapatkan, lalu ditindaklanjuti dengan perbaikan program, jika masalahnya terdapat pada siswa, maka kami menyusun revisi peraturan dan penyesuaiannya, dengan harapan kendala tersebut dapat teratasi. Jika masalahnya terdapat pada para guru, maka kami akan melakukan evaluasi secara langsung, berupa teguran dan bimbingan
27.	Apa pandangan pihak sekolah terhadap budaya religius di sekolah ini?	Jika ditanya seperti itu, maka menurut kami, sekolah ini telah menjalankan kegiatan budaya religius ini dengan baik, dan dirasakan manfaatnya bagi para guru dan siswa
28.	Mengapa kegiatan tersebut kemudian dipilih sebagai bagian dari budaya religius di sekolah ini?	Kami memilih beberapa kegiatan ini, selain memang meneruskan apa yang sudah dibuat oleh para pendahulu. Kami juga memandang bahwa kegiatan-

		kegiatan tersebut memang terbukti memberikan dampak positif terhadap para siswa
29.	Bagaimana idealnya budaya religius di suatu sekolah?	Menurut saya pribadi, apapun budaya religius di sekolah dapat dianggap ideal, kalau sesuai dengan citra sekolah dan tujuannya. Serta dilakukan dengan usaha yang maksimal
30.	Apa pandangan warga sekolah terhadap fenomena negatif pada kalangan remaja saat ini?	Sangat disayangkan, utamanya jika hal seperti itu terjadi di sekolah. Alhamdulillah, sejauh yang kami temukan, anak-anak berperilaku cukup kondusif, tidak seperti apa yang muncul di berita baru-baru ini
31.	Mengapa kasus-kasus tersebut dapat terjadi, terutama di lingkungan sekolah?	Kurangnya pengawasan guru, kurangnya kegiatan keagamaan di sekolah. Kurangnya pihak-pihak sekolah menyediakan tempat yang aman bagi siswa. Lalu didukung dengan akses informasi yang begitu cepat di era ini
32.	Apakah budaya religius ini berdampak terhadap perbaikan tren negatif tersebut?	Jika mengacu pada sekolah kami, maka, alhamdulillah budaya religius ini berdampak sangat baik terhadap perilaku siswa
33.	Mengapa pihak sekolah percaya, bahwa budaya religius ini adalah salah satu cara menanggulangi permasalahan tersebut?	Karena terbukti, setelah mengikuti serangkaian kegiatan dari budaya religius ini. Anak-anak menjadi lebih disiplin, rajin beribadah, memiliki akhlak yang lebih baik, meskipun ya memang tidak seratus persen. Pasti selalu ada kekurangan. Namun garis besarnya, budaya religius ini memang berdampak baik bagi para siswa
34.	Bagaimana tindak lanjut dari pihak sekolah, jika ternyata budaya religius ini belum memiliki dampak yang signifikan terhadap permasalahan ini?	Seandainya, budaya religius ini belum berdampak baik, maka masalahnya bukan pada kegiatan dalam budaya religius ini, tetapi lebih kepada teknis pelaksanaannya, serta para pelaku di dalamnya yang membutuhkan evaluasi
35.	Apa idealnya karakter yang dimiliki oleh para siswa?	Sesuai dengan akhlak yang diajarkan nabi, dan ya sesuai dengan norma yang berlaku saja di masyarakat
36.	Siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perwujudan idealisme tersebut?	Negara dengan kebijakannya, masyarakat di lingkungan masing-masing, sekolah dan paraarganya. Semuanya perlu saling bahu-membahu dalam mewujudkan impian tersebut. Sehingga cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai
37.	Mengapa karakter ideal tersebut perlu ada pada diri para siswa?	Supaya mereka menjadi pribadi yang baik
38.	Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan, supaya para siswa memiliki karakter ideal tersebut?	Mengusahkan apa yang sudah diajarkan di panduan pendidikan nasional, dibarengi dengan pendidikan akhlak sesuai ajaran agama islam, lalu dituangkan dalam bentuk program di sekolah
39.	Apakah para siswa secara sukarela mengikuti kegiatan tersebut?	Awal mula, tentu saja mereka mengikuti kegiatan ini karena diwajibkan. Semoga seiring berjalannya

		waktu, mereka mengikuti kegiatan ini secara sadar dan sukarela
40.	Mengapa para siswa perlu mengikuti kegiatan tersebut?	Dengan mengikuti kegiatan budaya religius yang sudah kami konsep sedemikian rupa, para siswa diharapkan menjadi pribadi dengan karakter yang baik dan taat beribadah
41.	Bagaimana pihak sekolah mengatasi para siswa yang tidak setuju atau menolak mengikuti kegiatan tersebut?	Kami membuat aturan, yang disertai hukuman jika dilanggar. Bentuk hukumannya dalam bentuk yang juga mendidik, seperti menambah hafalan, membaca al-qur'an dan sebagainya.
42.	Apakah pihak sekolah melakukan sosialisasi terhadap para siswa, saat awal mula kegiatan ini dilaksanakan?	Kami melakukan sosialisasi sederhana, biasanya dibarengkan dengan kegiatan sosialisasi pembelajaran di awal tahun
43.	Bagaimana respon para siswa terhadap kegiatan ini, hingga saat ini?	Respon mereka cukup baik. Secara umum, mereka tertib mengikuti kegiatan budaya religius ini
44.	Apakah kegiatan di dalam budaya religius ini berhasil membentuk karakter siswa, sesuai dengan tuntunan norma dan karakter bangsa?	Di sekolah kami khususnya, iya. Alhamdulillah anak-anak menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab saat mengikuti kegiatan ini
45.	Mengapa pihak sekolah yakin, kalau budaya religius ini benar membentuk karakter para siswa?	Karena selama ini, dari serangkaian kegiatan yang sudah berlangsung selama ini, para siswa memang menunjukkan karakter yang baik, terutama anak-anak yang konsisten mengikuti kegiatan ini
46.	Bagaimana pihak sekolah menilai kegiatan ini, supaya pembentukan karakter baik siswa dapat dilihat dengan jelas dan terukur?	Kami memiliki panduan penilaian tersendiri, yang digunakan untuk menilai kegiatan, berdasarkan capaian-capaian minimal yang telah kami tentukan

HASIL WAWANCARA

1. Jadwal Wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 10 April 2025

Waktu : 10.30 – 11.45

Tempat : Rung kepala Madrasah

2. Identitas Informan

Nama : Husnul Taufik, S.Pd.

Jabatan : Waka kurikulum dan Guru kelas 6

Pendidikan : S1

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah para guru dilibatkan dalam kegiatan perencanaan budaya religius di sekolah ini?	Ya. Semua guru ikut serta.
2.	Mengapa guru perlu ikut dalam kegiatan perencanaan tersebut?	Partisipasi guru dibutuhkan untuk diperdengarkan masukan dan aspirasinya, utamanya dalam penyusunan atau perbaikan serta evaluasi program
3.	Bagaimana bentuk partisipasi guru saat kegiatan perencanaan tersebut?	Menyampaikan pendapat, ide-ide, masukan, kritik serta pandangan bersama terhadap apa yang baiknya diperbaiki mmaupun dikembangkan
4.	Apakah para guru dimasukkan di dalam struktur organisasi yang fokus dalam mengelola kegiatan ini?	Ya, lebih tepatnya, penambahan tanggung jawab, selain tanggung jawab structural yang sudah ada
5.	Apa analisis kebutuhan yang digunakan untuk realisasi kegiatan ini?	Analisis kebutuhan yang digunakan diambil dari pendapat para guru, serta arahan kepala sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta iyang sesuai dengan perkembangan zaman
6.	Apakah kegiatan budaya religius ini sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah?	Ya, karena memang penyusunannya mengacu pada visi misi sekolah
7.	Mengapa anda berpikir demikian?	Sesuai dengan jawaban pada pon sebelumnya
8.	Bagaimana jika dalam pelaksanaanya, ternyata ada ketidak sesuaian antara budaya religius dengan visi misi sekolah?	Artinya, ada kendala dalam pelaksanaan program atau kegiatannya, baik dari teknisnya, orangnya maupun peserta kegiatannya, yaitu para siswa
9.	Apakah ada kendala saat melaksanakan kegiatan tersebut?	Tentunya ada. Kendala situasional bisa datang dari petugas yang berhalangan, siswa yang tidak kondusif atau dari faktor-faktor lain yang tidak terduga
10.	Mengapa kendala tersebut bisa muncul saat pelaksanaan kegiatan?	Karena sifatnya tidak pasti, kendala tersebut bisa muncul, jika salah satu yang disebutkan tadi terjadi
11.	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Jika masalahnya guru, maka dicari guru penggantinya, jika masalahnya siswa, maka guru lain akan membantu mengondisikan, penanganan

		terhadap kendala disesuaikan dengan situasi dan kondisinya
12.	Apakah pihak sekolah memberikan bantuan saat pelaksanaan kegiatan, baik berupa perlindungan maupun pengawasan?	Ya betul. Terutama kepala sekolah yang berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan kami
13.	Bagaimana bentuk bantuan dari pihak sekolah?	Melalui pengawasan langsung, juga melalui kegiatan evaluasi dengan jangka waktu mingguan, bulanan, hingga per semester
14.	Apakah sekolah, terutama guru memiliki penilaian tersendiri dalam kegiatan budaya religius ini?	Ya. Kami memiliki teknis penilaian tersendiri
15.	Apakah ada indicator-indikator yang digunakan di dalam penilaian tersebut?	Ya. Biasanya indicator-indikator ini juga disesuaikan dengan target minimal dari kegiatan tersebut
16.	Apakah terdapat evaluasi terhadap hasil penilaian tersebut?	Tentunya ada
17.	Apakah hasil penilaian tersebut dilaporkan ke pihak sekolah dan orang tua?	Ya. Terutama pada pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kualitas program. Untuk orang tua, sifatnya opsional, guru menyediakan datanya, jika orangtua meminta data lengkapnya, maka kami berikan, namun untuk orang tua secara keseluruhan, hanya kami sampaikan garis besarnya saja
18.	Apakah tindak lanjut setelah mendapati penilaian tersebut, misalnya tidak memenuhi harapan?	Dilakukan evaluasi menyeluruh, untuk menemukan kendala apa saja yang menghambat suksesi kegiatan, supaya selanjutnya hasilnya sesuai dengan harapan
19.	Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?	Melalui serangkaian evaluasi, dan perbaikan-perbaikan pada aspek-aspek yang bermasalah
20.	Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini?	Faktor pendukungnya tentu datang dari partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Sementara faktor penghambatnya adalah ketidakaktifan partisipasi dari sebagian warga sekolah, terutama para siswa
21.	Apakah kegiatan budaya religius ini berdampak pada pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik?	Ya. Berdasarkan fakta di lapangan, budaya religius ini berdampak pada pembentukan karakter baik siswa
22.	Bagaimana respon siswa terhadap budaya religius ini, dalam pandangan para guru?	Secara umum, para siswa mendukung kegiatan di dalam budaya religius ini.
23.	Apakah kegiatan budaya religius ini perlu dilanjutkan?	Tentu saja. Hal yang sudah baik sudah selayaknya diteruskan, dengan peningkatan secara berkala, supaya tujuan dari visi misi sekolah dapat tercapai
24.	Apakah ada saran atau masukan terhadap budaya religius ini?	Saran dan masukan dari kami para guru, supaya seluruh pihak sekolah terus konsisten dalam mendukung kegiatan budaya religius ini

HASIL WAWANCARA

1. Jadwal Wawancara

Hari/tanggal : Rabu 16 April 2025
 Waktu : 09.30-10.00
 Tempat : depan ruang kelas

2. Identitas Informan

Nama : Syaluna February Aquilla
 Jenis kelamin : perempuan
 Usia : 12 tahun
 Jabatan : siswa kelas 6

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian pernah dilibatkan di dalam kegiatan perencanaan suatu kegiatan di sekolah?	Pernah, biasanya disuruh ikut jadi panitia kayak lomba-lomba, atau kayak acara 17 agustus dan lain-lain gitu
2.	Siapa saja yang biasanya dilibatkan, ketika para guru sedang rapat?	Paling beberapa aja, dari anak kelas 5 sama 6. Yang sering sih ketua kelas, atau terserah gurunya mau milih siapa
3.	Apakah kalian mengetahui, struktur organisasi yang mengurus berbagai kegiatan di sekolah, selain saat pembelajaran?	Tau sih, tapi gak hafal. Soalnya pernah lihat kayak struktur-struktur guru gitu di tembok
4.	Siapa saja yang biasanya menjadi penanggung jawab terhadap kegiatan tersebut?	Kalau kegiatan harian ya biasanya sih guru kelas
5.	Apakah biasanya kalian selalu mengikuti seluruh kegiatan di sekolah ini?	Alhamdulillah iya. Biasanya kalau ada yang gak ikut juga karena izin sakit, atau nggak masuk
6.	Di mana kegiatan ini biasanya dilaksanakan?	Di kelas sama di masjid
7.	Kapan pelaksanaan kegiatan ini?	Pagi sama siang hari
8.	Mengapa kalian harus mengikuti kegiatan ini?	Ya kan disuruh, diwajibin sama guru
9.	Bagaimana jika kalian tidak mengikuti kegiatan ini?	Biasanya sih ada hukumannya kalau gak ikut. Kadang disuruh nulis Arab, atau suruh hafalin <i>juz 'amma</i> dan <i>istighfar</i> .
10.	Apa perasaan kalian saat mengikuti kegiatan ini?	Awalnya sih kayak terpaksa gitu. Tapi lama-lama jadi ya kayak udah biasa gitu.
11.	Apa pendapat kalian setelah mengikuti kegiatan ini, terutama pada perubahan karakter kalian?	Alhamdulillah sih, abis ikut kegiatan ini beberapa tahun ini, gak krasa jadi udah biasa solat dhuha, sholat lima waktu dan dapat banyak hafalan surat pendek juga.
12.	Apakah di antara kalian, ada teman yang suka membolos saat kegiatan ini berlangsung?	Ada aja sih. Tapi gak banyak. Palingan satu dua orang doang.

13.	Apakah hal itu berpengaruh terhadap karakter baik mereka?	Ya mungkin iya. Soalnya emang dari awal mereka nakal sih. Suka jahilin temen sama ya gitu lah.
14.	Mengapa mereka membolos saat kegiatan tersebut?	Katanya sih males, biasanya pada ngumpet, tapi yang sering ya tetep aja ketahuan. Soalnya kan paling yang bolos juga anak itu-itu aja
15.	Apakah mereka mendapatkan hukuman saat melakukan hal itu?	Pasti itu. Kalau ketahuan bakal dihukum langsung.
16.	Bagaimana tanggapan kalian terhadap anak-anak tersebut?	Ya semoga bisa berubah, jadi anak baik gak nakal lagi
17.	Apa pandangan kalian terhadap para siswa yang secara tertib mengikuti kegiatan tersebut?	Tentu saja bagus dong. Rata-rata yang rajin ikut kegiatan sekolah itu pinter-pinter, baik, nurut sama guru
18.	Apa pesan kalian terhadap keberlangsungan kegiatan itu di sekolah?	Semoga kegiatan ini tetap berlangsung, ya karena manfaatnya udah jelas bagus. Yang penting gurunya jangan galak-galak aja, jadi kita bisa enjoy ikut semua kegiatan di sekolah



GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Profil Madrasah

Nama madrasah	: MI Ma'arif NU Kalisalak
Alamat	: Jl. Raya Masjid Baiturrohman RT 04 RW 07 Desa Kalisalak Kec. Kebasen Kab. Banyumas 53172
NSM	: 111233020027
NPSN	: 6710388
Akreditasi	: Terakreditasi A
Nama pimpinan	: Imam Supriono, S. Pd.I.
Ijin operasional	: tahun 1978
Luas tanah	: 1896 m ²

MI Ma'arif NU Kalisalak merupakan sebuah sekolah / madrasah swasta yang setara dengan Sekolah Dasar. MI Ma'arif NU Kalisalak merupakan milik masyarakat Kalisalak yang pengelolaannya diserahkan pada Komite Madrasah dan Pengurus Madrasah, serta bertanggung jawab melaporkan segala aktivitas yang ada di MI Ma'arif NU Kalisalak kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif PCNU Kabupaten Banyumas. Jadi, secara administrasi MI Ma'arif NU Kalisalak menginduk kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU PCNU Kabupaten Banyumas.

MI Ma'arif NU Kalisalak memiliki lokasi yang sangat strategis, menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Madrasah ini terletak di tepi jalan raya dan dapat dijangkau dengan berbagai moda transportasi sederhana seperti berjalan kaki, bersepeda, maupun menggunakan sepeda motor. Selain itu, letaknya yang berdekatan dengan Masjid Baiturrohman menambah nilai penting secara spiritual dan sosial bagi warga sekitar.

Keberadaan MI Ma'arif NU Kalisalak juga didukung oleh kedekatannya dengan berbagai fasilitas umum, seperti pasar Wage dan jalan raya utama yang menghubungkan Kalisalak dengan wilayah Patikraja. Hal ini menjadikan madrasah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mudah dijangkau tetapi juga berada di lingkungan yang hidup dan berkembang.

Secara administratif, MI Ma'arif NU Kalisalak beralamat di Jalan Raya Masjid Baiturrohman Pandakreja, Desa Kalisalak, RT 05 RW 07, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, dengan kode pos 53172.

Adapun batas-batas wilayah MI Ma'arif NU Kalisalak adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan langsung dengan Jalan Raya Masjid Baiturrohman;
- Sebelah selatan berbatasan dengan tanah milik Bapak Riyatno;
- Sebelah barat berbatasan dengan tanah dan rumah milik Bapak Nasripin;
- Dan sebelah timur berbatasan dengan tanah serta rumah milik Mbah Rosidi dan Bapak Tasripin.

Letak yang demikian menjadikan MI Ma'arif NU Kalisalak sebagai lembaga pendidikan yang sangat potensial dalam mendukung akses pendidikan dasar berbasis keislaman di wilayah tersebut.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a) Visi

MI Ma'arif NU Kalisalak sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MI Ma'arif NU Kalisalak juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MI Ma'arif NU Kalisalak ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik berahlakul karimah serta tekun beribadah serta Mewujudkan siswa-siswi yang memiliki karakter JUARA.

Sebagai indikator dari visi ini adalah terbentuknya generasi yang memiliki karakteristik adalah memiliki kelompok pengajar yang handal, keunggulan prestasi akademik, keterampilan sebagai bekal hidup, budaya keagamaan yang kuat, mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

b) Misi

Visi MI Ma'arif NU Kalisalak adalah Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik berahlakul karimah serta tekun beribadah serta Mewujudkan siswa-siswi yang memiliki karakter JUARA.

Indikator visi: “Mewujudkan siswa-siswi yang memiliki karakter JUARA” diimplementasikan dengan adanya lima misi yakni

- 1) Menanamkan nilai-nilai *kejujuran* di Madrasah
- 2) Mewujudkan siswa siswi yang *unggul* dalam prestasi baik akademik serta non akademik
- 3) Mencetak generasi yang *Amanah* dan bertanggung jawab
- 4) Menanamkan nilai-nilai *Religius* di Madrasah
- 5) Menerapkan proses pembelajaran siswa *Aktif* serta memiliki kemandirian yang kuat

c) Tujuan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan di MI Ma'arif NU Kalisalak adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI Ma'arif NU Kalisalak mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Lulusan memiliki akidah yang kokoh dan tekun beribadah secara benar..

2. Lulusan memiliki karakter jujur, santun, disiplin, dan bertanggung jawab, toleran, menghargai perbedaan, memiliki jiwa persatuan, peduli dan berguna bagi sesama..
3. Lulusan memiliki budaya hidup bersih, sehat dan bugar
4. Lulusan memiliki keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi modern saat sekarang.
5. Rata-rata Ujian Nasional mencapai nilai 7,00 serta Proporsi lulusan yang melanjutkan ke madrasah/sekolah unggul minimal 30 %.
6. Memiliki minimal 4 cabang olah raga yang mampu bersaing antar SD/Madrasah.
7. Memiliki regu Pramuka baik Siaga maupun Penggalang yang unggul serta berprestasi

3. Struktur Organisasi Madrasah

Kepala Madrasah	: Imam Supriono, S.Pd.I.
Ketua Komite	: H. Ansuroh
Pembina Pramuka	: Husnul Tofik, S.Pd.
Unit Perpustakaan	: Laelatul Istiqomah, S.Pd.I.
Unit UKS	: Daniyatul Hidayah, S.Pd.
Guru Kelas 1 A	: Uswatun Khasanah, S.Pd.
Guru Kelas 1 B	: Ummi Ma'rifah, S.Pd.I.
Guru Kelas II A	: Laelatul Istiqomah, S.Pd.
Guru kelas II B	: Tufandi, S.Pd.I.
Guru kelas III A	: Meliana Atiqotunnisa, S.Pd.
Guru Kelas III B	: Siti Mar'ah, S.Pd.I.
Guru Kelas IV A	: Oky Prasetyowati, S.Pd.
Guru kelas IV B	: Sefrina Putri Tisngaeni, S.Pd.
Guru kelas V A	: Desi Nur Ajizah, S.Pd.I.
Guru kelas V B	: Nur Mustangin, S.Pd.
Guru kelas VI A	: Husnul Tofik, S.Pd.
Guru kelas VI B	: Kuat Agus Kurniawan, S.Pd.

4. Data guru dan Siswa Madrasah

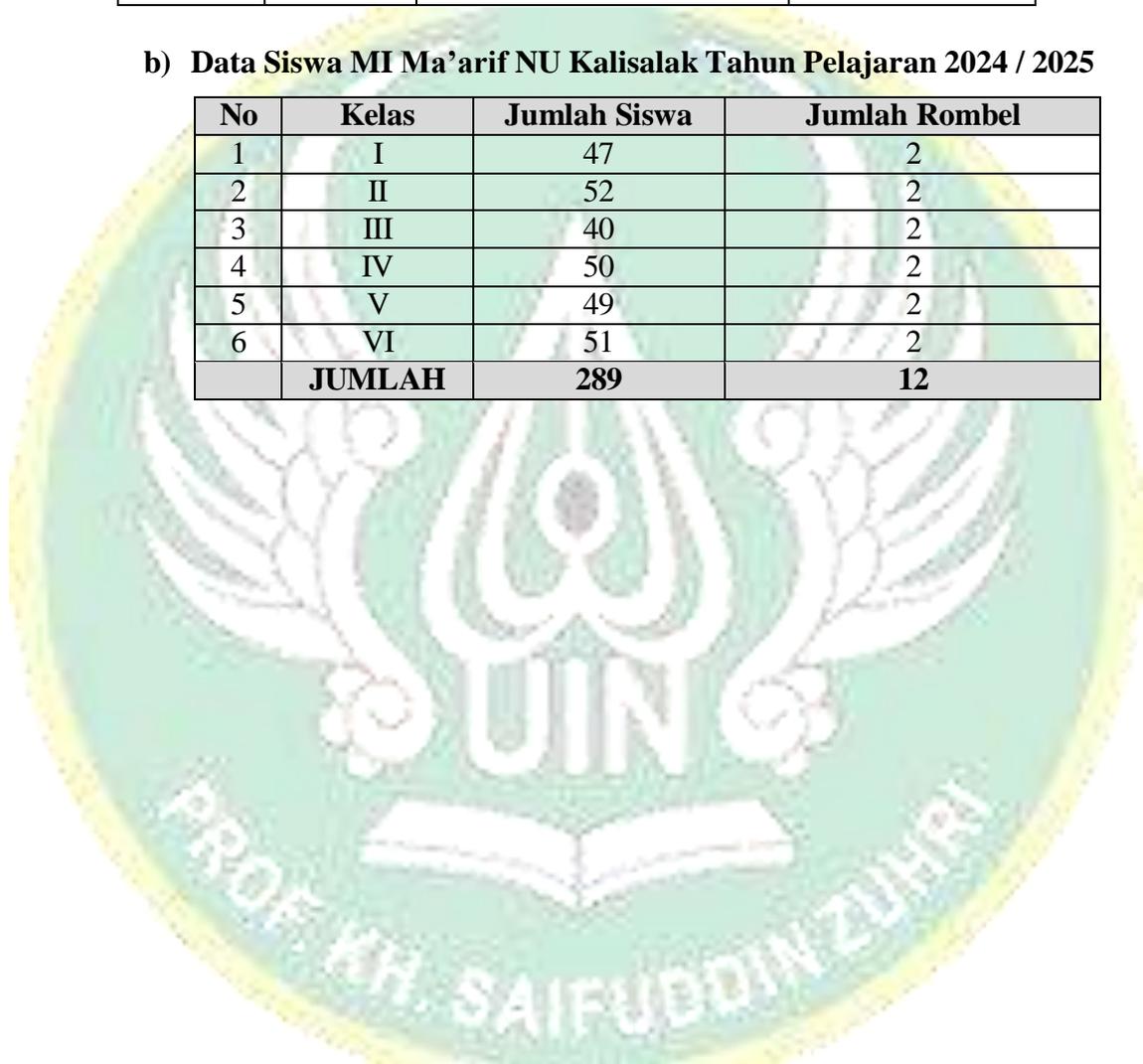
a) Data Guru Mi Ma'arif NU Kalisalak

Tingkat	Kelas	Nama Guru	Gelar Akademik
I	A	Uswatun Khasanah	S.Pd.
	B	Ummi Ma'rifah	S.Pd.I.
II	A	Laelatul Istiqomah	S.Pd.I.
	B	Tufandi	S.Pd.I.
III	A	Meliana Atiqotunnisa	S.Pd.

	B	Siti Mar'ah	S.Pd.I.
IV	A	Oky Prasetiyowati	S.Pd.
	B	Sefrina Putri Tisngaeni	S.Pd.
V	A	Desi Nur Ajizah	S.Pd.I.
	B	Nur Mustangin	S.Pd.
VI	A	Husnul Tofik	S.Pd.
	B	Kuat Agus Kurniawan	S.Pd.

b) Data Siswa MI Ma'arif NU Kalisalak Tahun Pelajaran 2024 / 2025

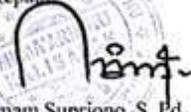
No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	I	47	2
2	II	52	2
3	III	40	2
4	IV	50	2
5	V	49	2
6	VI	51	2
	JUMLAH	289	12



Lampiran 3. Surat Ijin Observasi Pendahuluan

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN <small>Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553 www.ftik.uinsaizu.ac.id</small>											
	Nomor : B.m.1385/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2025 Lamp. : - Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan	14 Januari 2025										
Kepada Yth. Kepala MI Ma'arif NU Kalisalak di Tempat												
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:</p>												
<table> <tr> <td>1. Nama</td> <td>: MELINDA SURYANI FADHILAH</td> </tr> <tr> <td>2. NIM</td> <td>: 1817401027</td> </tr> <tr> <td>3. Semester</td> <td>: 14 (Empat Belas)</td> </tr> <tr> <td>4. Jurusan / Prodi</td> <td>: Manajemen Pendidikan Islam</td> </tr> <tr> <td>5. Tahun Akademik</td> <td>: 2024/2025</td> </tr> </table>			1. Nama	: MELINDA SURYANI FADHILAH	2. NIM	: 1817401027	3. Semester	: 14 (Empat Belas)	4. Jurusan / Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam	5. Tahun Akademik	: 2024/2025
1. Nama	: MELINDA SURYANI FADHILAH											
2. NIM	: 1817401027											
3. Semester	: 14 (Empat Belas)											
4. Jurusan / Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam											
5. Tahun Akademik	: 2024/2025											
<p>Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:</p>												
<table> <tr> <td></td> <td>: Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa</td> </tr> <tr> <td>2. Tempat / Lokasi</td> <td>: MI Ma'arif NU Kalisalak I, Kebasen, Banyumas</td> </tr> <tr> <td>3. Tanggal Observasi</td> <td>: 15-01-2025 s.d 29-01-2025</td> </tr> </table>				: Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa	2. Tempat / Lokasi	: MI Ma'arif NU Kalisalak I, Kebasen, Banyumas	3. Tanggal Observasi	: 15-01-2025 s.d 29-01-2025				
	: Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa											
2. Tempat / Lokasi	: MI Ma'arif NU Kalisalak I, Kebasen, Banyumas											
3. Tanggal Observasi	: 15-01-2025 s.d 29-01-2025											
<p>Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p>												
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>												
		An. Dekan Ketua Jurusan Pendidikan Islam										
												

Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan

	<p align="center">LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU PCNU KAB. BANYUMAS MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU KALISALAK TERAKREDITASI "A"</p>
	<p>Alamat: RT 04 RW 07, Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kab. Banyumas - 53163 NSM : 111233020027 □ (0852)1181-5980 Website: https://mimanusa.websites.co.id/ Email: mimaarifnukalisalak39@yahoo.com Blog: mimaarifnukalisalak.blog.spot.com</p>
<p><u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor: 08/L.PM/33.17/MI-84/SK/1/2025</p>	
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Ma'arif NU Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas menerangkan bahwa:</p>	
<p>Nama</p>	<p>: MELINDA SURYANI FADHILAH</p>
<p>NIM</p>	<p>1817401027</p>
<p>Program Studi</p>	<p>: Manajemen Pendidikan Islam</p>
<p>Univeritas</p>	<p>: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto</p>
<p>Benar-benar telah melaksanakan observasi pendahuluan di MI Ma'arif NU Kalisalak guna penyusunan skripsi pada tanggal 15 Januari 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Kalisalak, 16 Januari 2025 Kepala  Imam Supriano, S. Pd. I NIP. ---</p>	

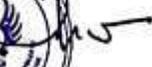
Lampiran 5. Surat Ijin Riset Individu

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN <small>Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.ftik.uinsaizu.ac.id</small>
Nomor	: B.m.1359/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2025	21 Maret 2025
Lamp.	: -	
Hal	: Permohonan Ijin Riset Individu	
Kepada Yth. Kepala MI Ma'arif NU Kalisalak Kec. Kebasen di Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :		
1. Nama	: MELINDA SURYANI FADHILAH	
2. NIM	: 1817401027	
3. Semester	: 14 (Empat Belas)	
4. Jurusan / Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam	
5. Alamat	: Jl. Mushola I RT. 01/13 Kec. Sampang, Kab. Cilacap	
6. Judul	: Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa	
Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :		
1. Objek	: Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa	
2. Tempat / Lokasi	: MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen	
3. Tanggal Riset	: 22-03-2025 s/d 22-05-2025	
4. Metode Penelitian	: Kualitatif	
Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
		An. Dekan Ketua Jurusan Pendidikan Islam
		 M. Misbah

Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individu

	<p>LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU PCNU KAB. BANYUMAS MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU KALISALAK TERAKREDITASI "A"</p>
	<p>Alamat: RT 04 RW 07, Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kab. Banyumas - 53163 NSM : 111233020027 □ (0852)1181-5980 Website: https://mimanusa.websites.co.id/ Email: mimaarifnukalisalak39@yahoo.com Blog: mimaarifnukalisalak.blog.spot.com</p>
<p>SURAT KETERANGAN Nomor: 075/LPM/33.17/MI-84/SK/IV/2025</p>	
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Ma'arif NU Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas menerangkan bahwa:</p>	
Nama	: MELINDA SURYANI FADHILAH
NIM	: 1817401027
Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Instansi	: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
<p>Bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian/riset individu di MI Ma'arif NU Kalisalak dengan judul "<i>Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU kalisalak Kebasen</i>" pada tanggal 24 Maret - 29 April 2025.</p>	
<p>Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Kalisalak, 30 April 2025 Kepala</p>  <p>Imam Supriono, S. Pd. I NIP. ---</p>	

Lampiran 7. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id
	<p align="center"><u>SURAT KETERANGAN</u></p> <p align="center">No. B-4359/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2022</p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :</p> <p>N a m a : Melinda Suryani Fadhilah</p> <p>NIM : 1817401027</p> <p>Prodi : MPI</p> <p>Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS pada :</p> <p>Hari/Tanggal : 09 Nopember 2022</p> <p>Nilai : A-</p> <p>Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.</p> <p align="right">Purwokerto, 10 November 2022 Dekan Bidang Akademik,  D. Suparjo, M.A. 19730717 199903 1 001</p>

Lampiran 8. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO UPT PERPUSTAKAAN NPP: 3302272F1000001</p>
<p style="text-align: center;">Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: http://lib.uinsaizu.ac.id Email: lib@uinsaizu.ac.id</p>	
<p style="text-align: center;"><u>SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU</u> Nomor : B-2369/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2025</p>	
<p>Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:</p>	
Nama	: MELINDA SURYANI FADHILAH
NIM	: 1817401027
Program	: SARJANA / S1
Fakultas/Prodi	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Manajemen Pendidikan Islam
<p>Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.</p>	
<p>Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.</p>	
<p style="text-align: right;">Purwokerto, 3 Juni 2025  Kepala,  Indah Wijaya Antasari</p>	

Lampiran 9. Sertifikat BTA PPI

													
<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635824, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id</p>													
<h1>SERTIFIKAT</h1>													
<p>Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018</p>													
<p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p>													
<p><u>MELINDA SURYANI FADHILAH</u> 1817401027</p>													
<p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p>													
<table border="1"> <thead> <tr> <th>MATERI UJIAN</th> <th>NILAI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Tes Tulis</td> <td>77</td> </tr> <tr> <td>2. Tahril</td> <td>74</td> </tr> <tr> <td>3. Tahfidz</td> <td>71</td> </tr> <tr> <td>4. Imla'</td> <td>82</td> </tr> <tr> <td>5. Praktek</td> <td>72</td> </tr> </tbody> </table>		MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	77	2. Tahril	74	3. Tahfidz	71	4. Imla'	82	5. Praktek	72
MATERI UJIAN	NILAI												
1. Tes Tulis	77												
2. Tahril	74												
3. Tahfidz	71												
4. Imla'	82												
5. Praktek	72												
<p>NO. SERI: MAJ-2018-MB-145</p>													
<p>Purwokerto, 10 Oktober 2018 Muqdir Ma'had Al-Jami'ah,  Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 195705211985031002</p>													

Lampiran 10. Sertifikat PKL



Lampiran 11. Sertifikat KKN



Lampiran 13. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uin-sitra.ac.id | +62 (201) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كيأخي الحاج سيال الدين رحيمي السليمانية العكوبة بويركوتو
وحدة اللغة
 www.uin-sitra.ac.id | +62 (201) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
 No. B-1974/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/021/N/2022

This is to certify that
 تمت إلى

Name : MELINDA SURYANI F. : **الإسم**
Place and Date of Birth : Cilacap, 7 Oktober 2000 : **محل وتاريخ الميلاد**
Has taken : IQLA : **وقد شاركت/ت الاختبار**

with Computer Based Test, organized by
 على أساس الكمبيوتر

Technical Implementation Unit of Language on: 21 Oktober 2022
التس قامت بها وحدة اللغة في التاريخ

Listening Comprehension: 49 **Structure and Written Expression:** 45 **Reading Comprehension:** 41
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

قيم المسنوع : **المجموع الكلي:** 450

Obtained Score : 450

The test was held in UIN Professor Khai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيأخي الحاج سيال الدين رحيمي السليمانية العكوبة بويركوتو.


EPTUS
 English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
IQLA
 Institut al-Qadiah 'Ulul al-Lughah al-'Arabiyyah


 Purwokerto, 21 Oktober 2022
 The Head,
 رئيسة وحدة اللغة
 Dr. Ade Ruswati, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

Lampiran 14. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MELINDA SURYANI FADHILAH
 NIM : 1817401027
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/MPI
 Pembimbing : Dr. Fahri Hidayat, M. Pd. I
 Judul : Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 20 Januari 2025	Bab 1-3		Stamq.
2	Kamis, 30 Januari 2025	Revisi Bab 2 dan Metode Penelitian		Stamq.
3	Rabu, 05 Februari 2025	Revisi Bab III Jenis-Jenis wawancara		Stamq.
4	Jum'at, 14 Februari 2025	Tata cara penulisan, typo dan footnote.		Stamq.
5	Kamis, 13 Maret 2025	Bab III. Subjek & objek penelitian.		Stamq.
6	Selasa, 18 Maret 2025	ACC Bab 1-3 ke Lapangan		Stamq.
7	Kamis, 20 Maret 2025	Bimbingan peesoman wawancara		Stamq.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinraju.ac.id

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
8	Kamis, 08 Mei 2025	BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan		
9	Rabu, 14 Mei 2025	Revisi Bab IV dan analisis data		
10	Senin, 19 Mei 2025	Bab V		
11	Jum'at, 23 Mei 2025	Daftar pustaka, penomoran hal		
12	Rabu, 28 Mei 2025	ACC Munadokyah		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 28 Mei 2025
 Dosen Pembimbing

Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
 NIP. 198906052015031003

Lampiran 15. Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Melinda Suryani Fadhilah
 NIM : 1817402257
 Jurusan : Pendidikan Islam
 Semester / Program Studi : 14 /Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Kalisalak Kebasen

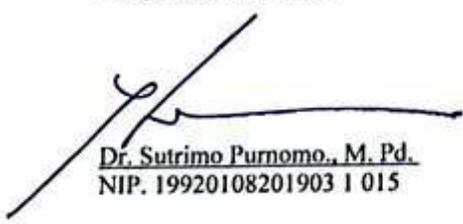
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqasyahkan dan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik sebagaimana yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Mei 2025

Mengetahui,
 Koordinator Prodi MPI


Dr. Sutrimo Purnomo., M. Pd.
 NIP. 19920108201903 1 015

Dosen Pembimbing


Dr. Fahri Hidayat., M.Pd. I
 NIP. 19890605201503 1 003

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan waka kurikulum
sekaligus guru kelas 6



Wawancara dengan siswa

Dokumentasi Keadaan Madrasah



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Sholat duha berjamaah



Sholat Dzuhur Berjamaah



Hafalan Juz 'amma



Sarapan Pahala (Asmaul Husna)



Budaya 5 S



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Melinda Suryani Fadhilah
2. NIM : 1817401027
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 07 Oktober 2000
4. Alamat : Jl. Mushola 1 RT. 01 RW. 13, Karangjati,
Sampang, Cilacap
5. Nama Ayah : Alm. Slamet Ahmad Suryadin
6. Nama Ibu : Suparti

B. Riwayat Pendidikan :

1. MI Darwata Karangjati 02 (2012)
2. MTs Al-Mukarromah Karangjati (2015)
3. MAN 1 Cilacap (2018)
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2025)

C. Pengalaman organisasi :

1. IPNU-IPPNU Kecamatan Sampang
2. Komunitas Leadership UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 04 Juni 2025

Melinda Suryani F
NIM. 1817401027